



*Lintas Sempadan*  
Majalah Susastra

# Fabel: Hewan-hewan yang Bercerita



**Anak Ayam, Anak Bebek,  
dan Anak Manusia**

Catatan Utama  
Benny Arnas—Penulis 27 Buku Lintas Genre

Reproduksi Lukisan Cat Air Kaya Hasan AB

Reproduksi Lukisan Cat Air Kaya Embun SF

## Hewan-hewan dan Anak-anak

**H**ampir seluruh karya sastra klasik (prosa) berbentuk hikayat, tambo, atau dongeng. Bentuk-bentuk tersebut memiliki kekhasan masing-masing, tak terkecuali dongeng. Dongeng memiliki jenis yang lebih spesifik seperti yang kita kenal sebagai legenda, mite, sage, parabel, dan fabel. Berbicara tentang hubungan dongeng dengan anak-anak, fabel muncul sebagai favorit. Bagi anak-anak, fabel tidak sekadar menghibur, tetapi memiliki banyak nasihat dalam bentuk pesan moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

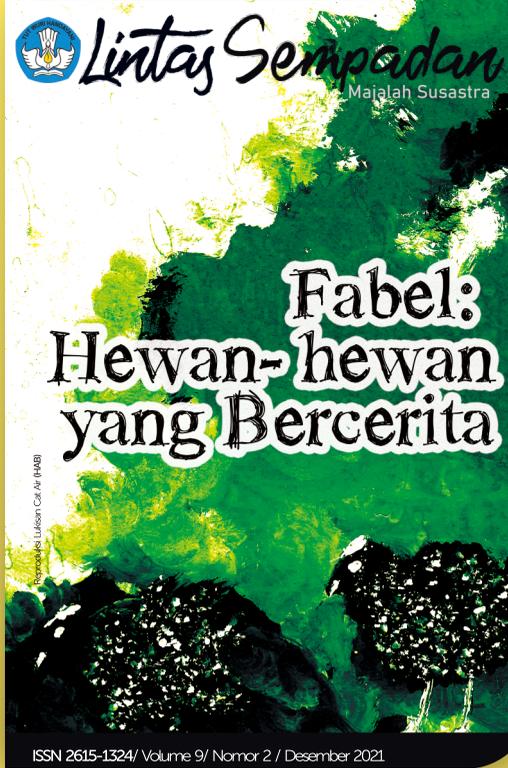
Secara sederhana, definisi fabel adalah kisah-kisah hewan yang menjelma sekonyong-konyong manusia tetapi tanpa meninggalkan karakter keahewannya. Rangkaian peristiwa dalam cerita menunjukkan kejadian sebab-akibat yang diurutkan dari awal sampai akhir. Fabel disenangi anak-anak karena alur ceritanya sederhana dan mudah dimengerti.

Kini, perkembangan fabel yang makin beragam dan kreatif sedikit banyak turut menyebabkan refraksi dalam pemahaman penulis maupun pembacanya tidak dapat dihindari. Cerita fabel yang diwujudkan oleh penulis yang notabene adalah cerita anak alih-alih tidak dapat mewakili "dunia anak" baik dalam segi karakter, tema, alur, bahasa yang digunakan, dan lain-lain. Atas dasar itu pula, belakangan ini, Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara juga terus merawat ikhtiar menerbitkan fabel-fabel yang lebih dekat kepada dunia anak-anak.

Nah, persoalan terkait refraksi di atas menjadi alas tema yang bakal dikupas Lintas Sempadan edisi kali ini. Sejumlah ulasan hadir baik dari sudut pandang pembaca cerita anak, kritikus, maupun akademisi. Selain itu, edisi kali juga tetap setia memampangkan karya sastra pilihan. Mudah-mudahan Lintas Sempadan penghujung tahun 2021 ini menawarkan inspirasi bagi sekalian kita. Amin.

Salam kreatif dan selamat menyambut tahun 2022!

**Redaksi**



### DAFTAR ISI

LINTAS REDAKSI	03
LINTAS UTAMA	04
LINTAS LITERASI	10
LINTAS ESAI	20
LINTAS CERPEN	23
LINTAS PUISI	26
LINTAS LEGENDA	33

### TIM REDAKSI

**Penanggung Jawab**  
Maryanto

Kepala Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara

**Pemimpin Redaksi**  
Rosliani

#### Tim Redaksi

Agus Mulia, Salbiyah Nurul Aini, Nurelide,  
Hasan Al Banna, Chairani Nasution,  
Melani Rahmi Siagian,  
Suyadi, Rehan Halilah Lubis, Eninta Kaban

**Tata Letak dan Desain Grafis**  
Ade Dharma, Suhzan Tanjung

#### Sekretariat

Desmita Haifa Siregar, Indah Gustina

#### Diterbitkan Oleh

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset,  
dan Teknologi

 [balaibahasasumut.kemdikbud.go.id](http://balaibahasasumut.kemdikbud.go.id)

 Balai Bahasa Sumatera Utara

 [majalahrubana@gmail.com](mailto:majalahrubana@gmail.com)

 balaiBahasa.sumut dan dubas.sumut

 @balaiBahasa\_su

 Balai Bahasa Sumut



**BBSU**  
BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA UTARA  
MEMULIAKAN BAHASA, MEMAJUKAN BANGSA

Alamat Redaksi  
Jalan Kolam (Ujung) Nomor 7, Medan  
Telepon/Faximile: 061-7332076

# ЦЫПЛЕНОК И УТЕНОК:

Anak Ayam, Anak Bebek, dan Anak Manusia

Oleh Benny Arnas



Cuplikan cerita anak *цыпленок и утенок* alias *The Chick and the Duckling* karya Vladimir Grigorevich Suteev (sumber: <http://freebooksforkids.net/chick-and-duckling.html>)

Sebagai pendahuluan, izinkan saya menyampaikan disclaimer bahwa esai ini adalah hasil pengamatan seorang pembaca cerita anak untuk anak-anaknya. Atas dasar kegemaran kami pada cerita anak, kegelisahan ini mewujudkan harapan pada sisi yang lain.

\*\*\*

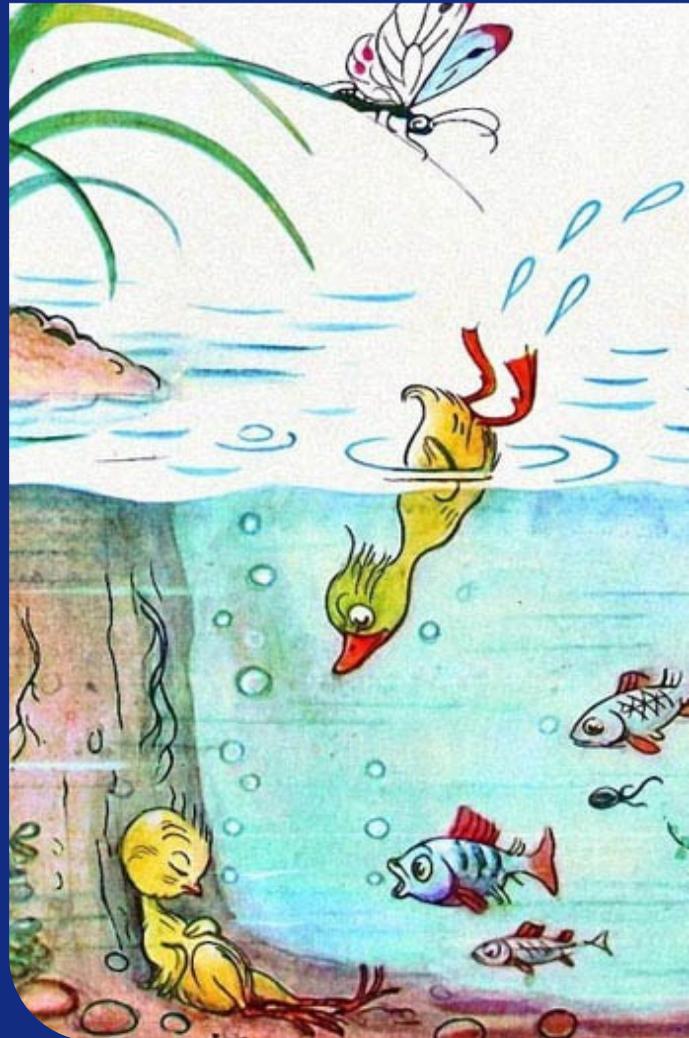
Dua tahun lalu, Sayembara Cerita Anak Dewan Kesenian Dewan Jakarta tahun 2019 tidak menetapkan satu pemenang pun. Berikut saya kutipkan paragraf pertama naskah yang dipublikasikan di laman [dkj.or.id](http://dkj.or.id) tersebut.

“Anak-anak penting bagi banyak orang, dan bagi banyak kepentingan, kecuali bagi para penulis. Para penulis bagus yang kita miliki, atau setidaknya nama-nama yang dikenal sebagai penulis bagus, hampir tidak ada yang menulis buku cerita anak-anak. Mereka merelakan penulisan buku anak-anak kepada orang-orang yang bukan penulis. Mereka mengikhlaskan anak-anak menjalani masa kanak-kanak mereka, yang disebut-sebut sebagai masa emas pertumbuhan, untuk menggeluti buku-buku yang rata-rata ditulis dengan kecakapan seadanya.”



Singkat kata, juri yang terdiri dari A.S. Laksana, Hamid Basyaib, dan Reda Gaudiamo itu memutuskan hasil akhir ajang itu tanpa juara pertama, kedua, dan ketiga.

Apa yang diutarakan juri di atas adalah realitas yang mengkhawatirkan. Secara umum, sayembara itu mengonfirmasi bahwa tidak banyak—atau sangat sedikit—naskah yang layak disebut cerita anak yang bagus. Para penulis cerita anak sangat mungkin kebakaran jenggot, tapi cerita anak karena ditulis serampangan (baca secara lengkap naskah pertanggungjawaban juri di laman resmi DKJ), tak terkecuali di Indonesia hari ini, memang tak bisa dinafikan.



(sumber: <http://freebooksforkids.net/chick-and-duckling.html>)



## Cerita Anak, Bias Definisi

Cerita anak adalah genre bias definisi. Sampai hari ini kita bisa menyebut buku bergambar untuk PAUD yang kerap berwujud fabel sebagai cerita anak, sebagaimana menyebut buku seri Lima Sekawan-nya Enyd Blyton yang menghadirkan tokoh para remaja juga dalam kelompok yang sama. Bahkan cerita putri-putrian seperti Cinderella, Frozen, dan Sofia, juga kerap disebut cerita anak padahal mengandung skena romantika, sebagaimana serial komik Conan yang menampilkan percakapan-percakapan tingkat tinggi khas orang dewasa, seakan-akan tiap cerita bergambar yang menghadirkan anak-anak sebagai tokohnya adalah cocok untuk anak, seakan-akan cerita yang menghadirkan binatang yang bisa bicara adalah bagus untuk anak.

Ya, meskipun dalam buku cerita anak dikenal penjenjangan pembaca, tapi publik—termasuk orangtua atau bahkan guru PAUD yang biasa menangani anak-anak—tidak tahu atau tidak peduli karena bagi mereka cerita anak adalah cerita bergambar atau yang menghadirkan binatang/hewan yang bisa bicara dan berlakon layaknya manusia.

Realitas berikutnya adalah cerita anak yang katanya untuk dibaca anak-anak itu, sebagian besar (untuk tidak menyebut hampir semua), ditulis orang dewasa. Mulanya hal ini dianggap wajar karena orang dewasa sudah melalui masa kanak sehingga bisa memilah ingatan dan pembelajaran untuk dibagikan kepada anak-anak (yang dipakai penulis dewasa yang menulis cerita anak ini, sebagaimana habit cerita anak umumnya, adalah menghadirkan karakter rekaan yang berwarna, imut, dan tentu saja termasuk hewan yang bisa bicara). Tapi, dalam perjalanan dan kenyataannya, kerap kali ditemukan orang dewasa gagal menjadi anak-anak dalam sejumlah cerita anak, termasuk fabel.



Cerita-cerita bergambar populer yang dianggap cerita—yang cocok untuk—anak.

(Sumber: [https://www.amazon.sg/Disney-Frozen-Books-Toddlers-Featuring/dp/B08175V7QW/ref=asc\\_df\\_B08175V7QW/?tag=sgsmrtpshpog-22&linkCode=df0&hvadid=404129251629&hvpos=&hvnetw=g&hvrand=2065734579867602857&hvppone=&hvptwo=&hvqmt=&hvdev=m&hvdvcmdl=&hvlocint=&hvlocphy=2702&hvtargid=pla-853092677001&psc=1&immersiv-view\\_1639668075648](https://www.amazon.sg/Disney-Frozen-Books-Toddlers-Featuring/dp/B08175V7QW/ref=asc_df_B08175V7QW/?tag=sgsmrtpshpog-22&linkCode=df0&hvadid=404129251629&hvpos=&hvnetw=g&hvrand=2065734579867602857&hvppone=&hvptwo=&hvqmt=&hvdev=m&hvdvcmdl=&hvlocint=&hvlocphy=2702&hvtargid=pla-853092677001&psc=1&immersiv-view_1639668075648))

Tidak usah jauh-jauh, ceklah khazanah cerita lokal kita yang populer hari ini. Penggambaran, nirimajinasi, dan tidak mampu memadu-madankan cerita dan moral secara ciamik adalah persoalan dasar yang masih kerap dan terus berulang.

Meski secara umum fabel dianggap sebagai karya fiksi yang menceritakan kehidupan hewan/binatang yang berperilaku menyerupai manusia, tapi membuat anak-anak yang masih polos untuk percaya bahwa ada hewan/binatang yang bisa bicara dan berperilaku layaknya manusia bukanlah perkara gampang. Apalagi, ketika penulis menganggap bahwa salah satu di antara cerita dan pesan moral dalam fabel adalah lebih penting daripada yang lain, cerita itu akan menjelma menjadi teks karikatural atau sekadar cerita yang ada gambarnya. Tidak lebih.

Sebagai pembaca cerita anak, paling tidak saya melakukannya secara intens delapan tahun belakangan ketika rumah tangga menghadihi kami buah hati yang senang menyimak cerita, saya merasakan hal itu. Kegelisahan serupa juga membayangi rekan-



rekan saya yang memiliki pandangan yang sama bahwa: fabel yang baik adalah cerita yang membuat anak-anak percaya kalau itu ditulis oleh “teman-teman mereka”, oleh anak-anak juga.

Ya, penulis dewasa dalam berbagai khazanah fabel, kerap merasa paling berhak menggembelng anak-anak dengan cerita yang penuh keseruan dan pelajaran, sehingga cerita yang sampai pun hitam-putih tanpa peduli bahwa kekayaan yang harus ada dalam karya bahasa adalah imajinasi itu sendiri. Sebagaimana prinsip karya kreatif, karya yang mengasah imajinasi penulis sekaligus merangsang dan mengayakan imajinasi pembacanya adalah karya yang baik. Tanpa salah satunya, misalnya si penulis yang peduli pada imajinasinya semata, karya itu gugur disebut sebagai karya tulis kreatif.

Dalam cerita Si Kancil, seri fabel lokal yang sangat populer, kita dapat melihatnya dengan sangat terang dan gamblang. Bagaimana mudahnya sosok kancil mengelabui buaya-buaya agar berbaris mengapungkan punggung mereka untuk membentuk barisan jembatan sehingga si Kancil tiba di seberang dengan selamat. Kemudahan serupa pun hadir dalam seri Kancil dan Harimau atau bahkan seri Kancil Mencuri Mentimun.



Fabel Si Kancil dan Buaya

(sumber: <https://www.google.com/amp/s/m.kumparan.com/amp/berita-hari-ini/dongeng-kancil-dan-buaya-lengkap-dengan-unsur-intrinsiknya-ivgspzlsHgX>)

Saya pernah diminta anak-anak saya untuk membacakan serial Si Kancil karena di sekolah mereka cerita anak itu sangat populer. “Kata si A cerita kancil itu seru karena dia pintar!” begitu celetuk Dinda yang kala itu

baru berumur 7 tahun. “Aunty juga nyeritain cerita itu,” lanjut Dkayla yang terpaut satu tahun dari sang kakak.

“Kalian suka?” tanya saya. Saya tentu penasaran respons mereka terhadap cerita Si Kancil yang sudah lama saya “hapus” dalam bacaan anak di keluarga kami, sebagaimana saya menggeser cerita Timun (E)Mas dalam daftar cerita anak yang layak dibaca untuk anak-anak.



Foto Dok. [ceritaanakindo.blogspot.com](http://ceritaanakindo.blogspot.com) Cerita Timun (E)mas

Mereka tidak merespons. Tapi, hal itu membuat saya makin tak sabar menceritakan cerita itu kepada mereka meskipun kami tak punya bukunya. Hari itu saya mendapatkan salah satu seri cerita *Si Kancil* di lapak yang digelar bebas di salah satu halaman PAUD. Dan ndilala, respons kedua putri saya ternyata sama dengan respons ketika mereka dulu menyimak pembacaan *Timun (E)Mas*. “Jadi, kita boleh berbohong?”

Ya, layaknya protagonik, sang ibu yang begitu menyayangi putrinya yang tumbuh remaja, dalam cerita *Timun (E)Mas* yang menolak menepati janjinya—untuk menyerahkan si anak kepada Raksasa—ketika si anak tumbuh remaja, Kancil juga membohongi binatang/binatang di hutan demi lancar dan tercapainya urusannya.

Sampai titik ini, suara orang dewasa dalam fabel kita, tidakkah membuat kita berseru: “Oh, alangkah kentara dan dominannya!”. Bagaimana mungkin anak-anak langsung dijejalkan dengan cerita yang mengandung moral yang oksimoron bahwa berbohong demi kepentingan diri sendiri itu adalah sesuatu yang sah dan dianjurkan karena didukung dan dilegitimasi dalam karya teks yang disebut jendela dunia.

Bagaimana anak-anak bisa percaya kalau suara mereka diwakili oleh nalar moral yang bahkan mereka sendiri tidak mengerti mengapa berbohong itu perlu atau bahkan diajarkan buat mereka. Kalau mereka hidup dalam pendidikan dan lingkungan yang mengajarkan karakterisasi yang beradab, mereka akan bingung sebab tabrakan itu sedang berlansung dalam kepala mereka atas cerita anak lokal tersebut. Sampai pada realitas ini, bahkan cerita-cerita fabel jenis di atas sudah gagal tampil sebagai cerita yang seru sebagaimana karakter premis atau embrio cerita secara pijakan. Nah, kalau keseruan itu gagal diproduksi karena tidak ada hambatan yang si Kancil temui, bagaimana cerita itu bisa memikat anak-anak? Kalaupun akhirnya cerita ini tertanam ke dalam benak anak-anak, hal itu karena begitu seringnya ia diceritakan-ulang. Ah, alangkah mengenskannya asupan literasi mereka di usia dini ....

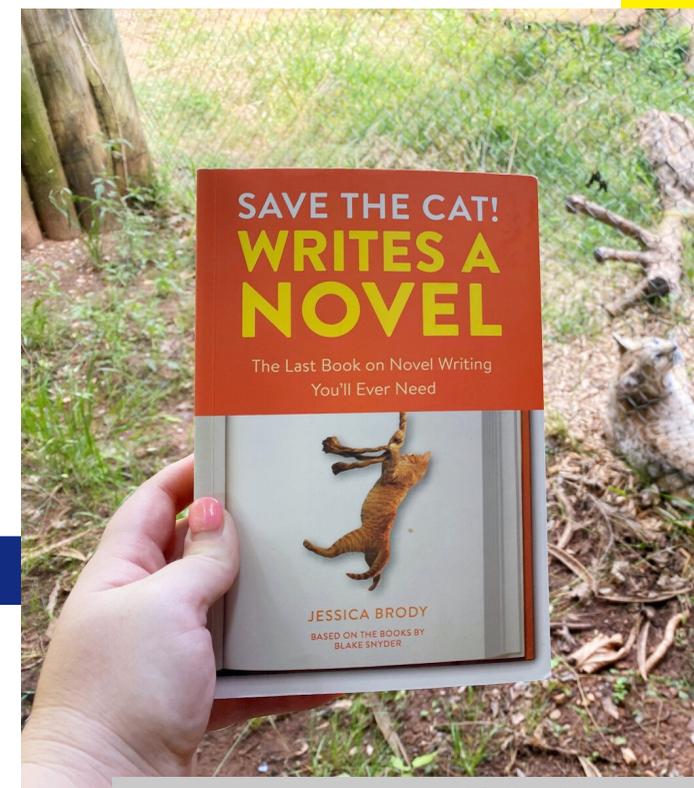
Sampai di sini, wahai penulis bagus (sebagaimana “panggilan” ketiga dewan juri di Sayembara Cerita Anak DKJ di atas), ke mana saja Anda?

## Cerita A dan Cerita B

Dalam tulisan fiksi, selalu ada argumentasi nilai (value-argument) yang menyertai cerita yang tampak di permukaan atau dalam bahasa populer disebut keseruan. Argumentasi ini dirasakan dan ditangkap pembaca setelah mereka menyelesaikan bacaannya. Seperti ketika usai membaca cerita Cinderella, kalau pembaca mengatakan

bahwa ia baru saja membaca cerita tentang pangeran dan gadis desa yang beruntung artinya ia sedang menceritakan Cerita A alias keseruan yang diproduksi oleh Premis A. Tapi kalau ia mengatakan bahwa Cinderella adalah cerita tentang takdir baik hanya akan menimpa orang baik berarti ia membaca Cerita B-nya yang tentu saja, tanpa pembaca—dan atau bahkan penulisnya sendiri sadari—diproduksi oleh Premis B.

Dalam formula *Save the Cats*-nya Blake Snyder yang merupakan penulis cerita produktif era modern, Jessica Brody yang pernah merasakan hebatnya rumusan itu bekerja dalam kelas Snyder yang ia ikuti, merilis buku di bawah judul yang sama. Dalam *Save the Cats*-nya Brody, penulis *The Geography of Lost Things* (Bulu Emas) itu membagi cerita menjadi dua: Cerita A dan Cerita B. Sebagaimana yang diterakan dalam contoh di atas, tiap cerita memiliki premis masing-masing.



Buku *Save the Cats*

(Sumber: <https://www.google.com/amp/s/shaylaraquel.com/blog/savethecat%3fformat=amp>)

Cerita A adalah keseruan yang dialami karakter-karakter, khususnya protagonik. Sementara Cerita B mengandung argumentasi nilai atau moral yang berada di layar bawah cerita. Sekali lagi, keduanya memiliki premis dan logika cerita yang dijaga dan dipelihara sepanjang cerita. Bedanya, Premis A sesuatu yang bisa langsung “disaksikan” pembaca karena keseruannya, sementara Premis B adalah sesuatu yang “dirasakan” pembaca karena ia berada di bawah selimut Cerita A. Premis B melahirkan renungan dan metaforisme yang, tanpa disadari, akan menyusup pelan-pelan ke alam bawah sadar pembaca.

Dalam kasus seri fabel Si Kancil kita akan mendapatkan Premis A sebagai kecerdikan Kancil menghadapi binatang-binatang di hutan. Sayangnya, sebagaimana dikemukakan di atas, Premis A yang harusnya seru (karena memang bernama keseruan!) malah berjalan lempang karena Kancil dapat menaklukkan tiap urusan dengan mudah. Nyaris tak ada konflik. Karya cerita tanpa tabrakan alias tanpa konflik, sebagaimana yang diutarakan Budi Darma, bukanlah cerita!

Tapi, apa pun itu, begitulah Premis A dalam sejumlah seri Si Kancil. Lalu bagaimana Premis B atau nilai yang hendak disusupkan ke kepala pembaca?

Di sinilah, logika moral cerita ini tidak berjalan. Anak-anak tidak akan menangkap bahwa “menjadi cerdas” adalah perlu agar niat baik terwujud dengan mudah dan lancar. Tidak. Itu adalah sudut pandang orang dewasa. Premis B yang potensial ditangkap anak-anak adalah: kancil hewan yang cerdas, sedangkan buaya dan harimau tidak; Kancil lebih layak diidolakan daripada binatang lainnya karena binatang-binatang lain diposisikan sebagai antagonik; Kancil berhasil mengelabui binatang-binatang lainnya agar tujuannya tercapai, tak peduli apakah binatang-binatang lain itu menderita atau terzalimi; Kancil mementingkan diri sendiri; egois itu boleh—atau bahkan harus!—karena kancil adalah protagonik dalam cerita; jadi ... silakan Anda lanjutkan sendiri .....

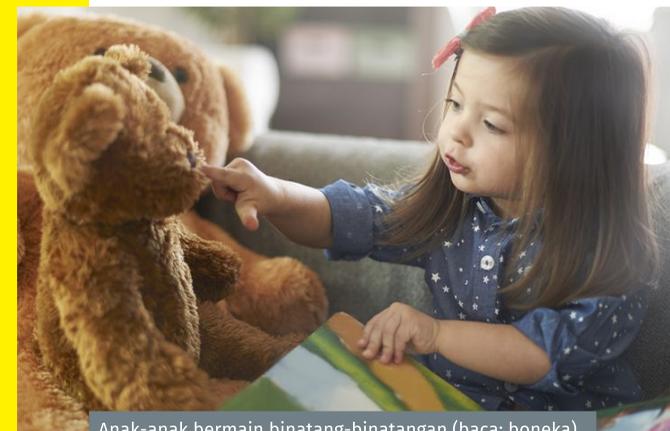
Pemahaman tentang Cerita atau Premis A dan B ini, seyogyanya, sudah mengalir darah penulis-penulis yang bagus, tak terkecuali penulis dewasa yang ketika menulis sudah “tidak perlu lagi berpikir” saking kemampuan menulisnya menjelma keahlian yang mendarah daging (daily craftsmanship). Hanya saja, karena berurusan dengan daya interpretasi yang masih terbatas—tapi dikaruniai imajinasi yang sedang tumbuh subur, anak-anak membaca cerita yang ditata sedemikian rupa agar cocok dengan karakter tersebut. Di sinilah, kesadaran dan kerendahan hati dan kelapang-dadaan penulis dewasa diperlukan.

Mereka harus mengondisikan diri menjadi anak-anak ketika menulis. Pengondisian ini membutuhkan kesadaran. Dan kesadaran hanya milik mereka yang memahami bahwa teks memiliki dua lapis cerita (A dan B) dan tidak ada cara terbaik untuk memaksimalkan kerja tiap lapisannya selain menjadikan diri mereka sebagai anak-anak: suara, kata-kata, tingkah laku, dan kecenderungan karakter-karakternya.

Dalam penggarapan fabel, penulis dewasa sudah sangat terbantu dengan kecenderungan anak-anak menyukai mainan yang menyerupai binatang atau hewan.

Misalkan, anak laki-laki umumnya menyukai mainan dinosaurus, singa, gajah, macan, atau binatang yang mewakili maskulinitas; sementara anak perempuan anggaplah menyukai kelinci, bebek, atau boneka-boneka kucing (hello kitty) atau tikus (mickey mouse) yang dianggap lebih lucu dan imut. Kalau Anda terganggu dengan pengelompokan citra binatang kesukaan berdasarkan gender, kita tak bisa menafikan kalau mainan dalam wujud binatang atau hewan disukai anak-anak.

Mereka pun biasa bermain dengan binatang-binatang itu, ngobrol dan bercanda dengan mereka, atau bahkan menciptakan keseruan dalam wujud “keributan dan perdebatan”. Ketika bermain, anak-anak menganggap binatang-binatang itu punya suara, suara yang mereka ciptakan lalu mereka pahami sendiri. Suara mereka. Suara anak-anak.



Anak-anak bermain binatang-binatangan (baca: boneka).

Sumber: <https://lifestyle.kompas.com/read/2020/10/09/194244920/latih-keterampilan-empati-anak-dengan-bermain-boneka>

Jadi, ketika mereka akhirnya membaca fabel. Sebenarnya mereka sedang bertemu dengan pembaca yang sudah mengenal hewan atau binatang itu. Kondisi ini bisa menyebabkan dua hal.

Pertama, penulis dewasa terbantu. Jadi, konsentrasi penulis bisa alokasikan pada kekuatan cerita, dialog, dan argumentasi nilai. Perkenalan karakter fisik dan bawaan dasar para karakter tidak akan memakan ruang eksplorasi yang besar. Ia baru diperlukan kalau penulis menciptakan anomali dalam citra

umum binatang, misalkan gajah yang dicitrakan gagah ternyata memiliki sifat pemalu atau gagak yang diidentikkan dengan kabar duka ternyata berbulu putih. Dan itu ... tidak masalah. Selama ada penjelasan masuk akal dengan memperhatikan aspek daya tangkap target pembaca, boleh-boleh saja.

Kelebihan dan kemudahan ini seharusnya juga dirasakan oleh pembaca apabila penulis menitipkan suara anak-anak ke dalam karakter fabel sehingga pembaca anak-anak tidak bingung sebab sejatinya mereka hanya sedang melanjutkan keasyikan bermain dengan binatang-binatang di rumah ke media baru: cerita di atas kertas.

Kedua, kedekatan anak-anak dengan mainan binatang-binatang itu bisa saja mempersulit pembaca mengakrabi cerita. Hal ini terjadi kalau penulis berprinsip bahwa orang dewasa yang paling mengerti anak-anak sehingga mereka menjelma menjadi pengajar atau penceramah atau kakak senior yang memperlakukan karakter-karakter dalam fabel tak lebih sebagai hewan-hewan, benda mati menyerupai binatang, yang diembuskan nyawa buatan oleh baterai yang bernama kata-kata dan tindakan. Alih-alih menampilkan moral atau argumentasi nilainya, karakter akan jadi artifisial dan bahkan robotik sehingga fabel akan kesulitan menghasilkan keseruan,

Apakah ada contoh fabel yang mampu menampilkan keseruan sekaligus nilai-nilai secara maksimal?

Tentu saja ada.



## цыпленок и утенок atawa the Chick and the Duckling

Saya tidak tahu jumlah persisnya. Tapi, tentu saja cerita anak yang baik itu ada. Baik yang pernah saya dan anak-anak baca atau pun yang kami lewatkan. Sepembacaan saya, salah satu fabel yang hingga hari ini menjadi model saya menulis cerita yang baik, baik sebagai teks, gambar, atau gabungan keduanya, hingga mencakup keseruan dan moral yang diketengahkannya, adalah *The Chick and Duckling* alias *Anak Ayam dan Anak Bebek* yang ditulis oleh V. Suteev dalam bahasa Rusia dengan judul asli **цыпленок и утенок**.



V. Suteev, penulis *The Chick and the Duckling*

**V**ersi terjemahan dalam bahasa Inggris oleh Mirra Ginsburg dan digambar oleh kolaborasi dua ilustrator—Jose Aruego dan Ariane Dewei (Catat: ketiga kreator itu bukan anak-anak, melainkan

(sumber: <https://yourcatwasdelicious.tumblr.com/post/4365895290/vladimir-g-suteev/amp>)

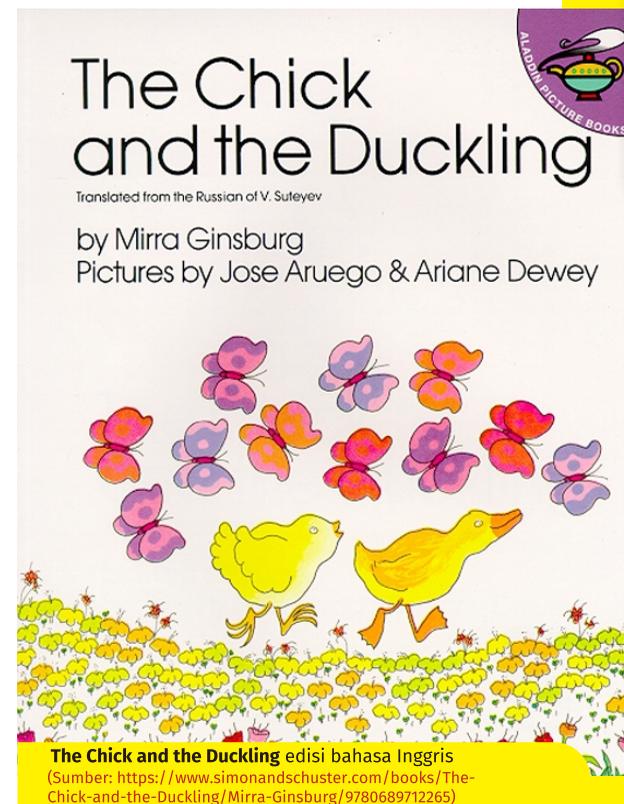
orang dewasa!)—tak kalah memukau. Selain alasan keterbacaan, karena saya membaca cerita ini pertama kali dalam edisi bahasa Inggris, saya akan menyebut judul cerita ini dalam bahasa Inggris, bukan Rusia.

*Teh Chick and the Duckling* bercerita tentang anak ayam dan anak bebek dari dua telur telantar yang menetas bersamaan di sebuah daratan. Mereka menjalankan aktivitas yang sama bersama-sama. Anak bebek mengais tanah untuk mencari cacing, ayam juga. Anak bebek menangkap kupu-kupu, ayam juga. Singkat cerita, apa saja yang dilakukan anak bebek, ayam juga menirunya. Hingga suatu hari anak bebek ingin berenang. Sebagaimana biasa, anak ayam pun mengikutinya. Sudah bisa ditebak, anak bebek nyebur dan berenang dengan gembira, sedangkan anak ayam nyebur dan kesulitan bernapas di dalam air

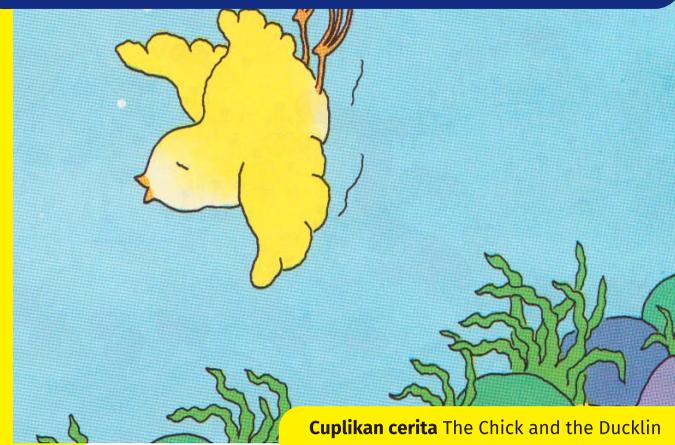
karena memang pada dasarnya ayam tidak bisa berenang. Meskipun begitu, anak bebek membantu anak ayam ke darat hingga akhirnya anak ayam yang pingsan karena perutnya kembung oleh air yang masuk lewat hidung dan mulut itu siuman. Di akhir cerita, anak bebek kembali mengatakan kalau ia ingin berenang, dan anak ayam menyahut kalau ia tidak akan mengikutinya.

Anda benar, cerita di atas adalah fabel yang sederhana. Tapi Anda juga jangan lupa bahwa cerita terbaik untuk anak-anak adalah cerita yang sederhana, tak terkecuali untuk fabel.

*Teh Chick and the Duckling* menampilkan fabel tanpa mengingkari sifat-sifat hewaniah karakter cerita: keduanya gemar mengais tanah dan makan cacing; dan bebek bisa berenang, sementara ayam tidak. Keduanya juga mampu merefleksikan sifat anak-anak yang riang, gemar bermain, mencoba hal baru, sekaligus belajar dari pengalaman dan kesalahan. Refleksi tersebut tak lain tak bukan, dalam khazanah cerita fiksi, adalah Premis atau Cerita B-nya.



**The Chick and the Duckling** edisi bahasa Inggris (Sumber: <https://www.simonandschuster.com/books/The-Chick-and-the-Duckling/Mirra-Ginsburg/9780689712265>)



Cuplikan cerita *The Chick and the Duckling*

(Sumber: <http://www.vintagechildrensbooksmykidloves.com/2009/01/chick-and-duckling.html?m=1>)

Kesederhanaan *The Chick and the Duckling* menghasilkan keseruan yang sangat kanak-kanak. Akhir cerita yang menunjukkan kalau anak ayam belajar dari kesalahannya menunjukkan kepada pembacanya bahwa ia bukanlah antagonik, melainkan melainkan kembar protagonik si anak bebek. Aksi anak bebek yang membantu anak ayam yang keluar dari telaga menguar nilai-nilai kesetiakawanan, sportivitas, dan tepat memilih teman, tanpa harus mengorbankan kesenangan sebagai anak (bebek).

**Benny Arnas** lahir, besar, dan berdikari di Lubuklinggau. Pada 2018, Halimah dan Bainai, novel anak karya Desy Arisandi yang disuntingnya, memenangkan Sayembara Menulis Novel Anak Kemdikbud. Benny Arnas adalah penulis 27 buku lintas genre—novel, cerpen, puisi, esai, catatan perjalanan, dan naskah lakon. Ia merupakan sastrawan yang diundang dalam program residensi ke Perancis, Jerman, Austria, Slovenia, Kroasia, Hungaria, Ceko, Belanda, Belgia, Spanyol, dan Portugal, untuk dituang ke dalam novel perjalanan yang berjudul *Etile Etile*.

### Tinjauan Pustaka

- Arnas, Benny. 2021. *Humilisme ala Budi Darma*. www.ruangsastra.com (Diakses pada 16 Desember 2021 dari <https://ruangsastra.com/5143/humilisme-ala-budi-darma/>)
- Arnas, Benny. *Idealisme: Metaforisme, Cerita B, dan Keniscayaannya*. www.ruangsastra.com Diakses pada 16 Desember 2021 dari <https://ruangsastra.com/23642/idealisme-metaforisme-cerita-b-dan-keniscayaannya/>)
- Brody, Jessica. 2018. *Save the Cats*. Teen Speed Press. Amerika Serikat.
- Firmansyah, Dede. 2017. *Timun Mas*. Keira Publishing. Jakarta.
- Ginsburg, Mirra. 1988. *The Chick and the Duckling*. Aladdin. Amerika Serikat.
- Laksana, A.S. 2019. *Pertanggungjawaban Dewan Juri Sayembara Cerita Anak Dewan Kesenian Jakarta 2019*. (Diakses pada 16 Desember 2021 dari <https://dkj.or.id/komite/sastra/keputusan-dewan-juri-sayembara-cerita-anak-dkj-2019/>)
- Suteev, V. 1972. **цыпленок и утенок**. Russian Edition. Moscow.
- Zahari, Rahimidin. 2016. *Seri Cerita Si Kancil*. Bestari. Jakarta.

### Cerita Anak Suara Anak

Di tengah maraknya isu tentang pentingnya suara anak dalam cerita anak hari ini, *The Chick and the Duckling* memberikan sorotan bahwa poin isu itu adalah seberapa berhasil apa cerita anak menyuarakan suara anak, terlepas anak-anak atau orang dewasa yang menulisnya.

Yang dilakukan oleh Suteev, Ginsburg, ataupun Arugeo dan Dewey melalui *Anak Ayam dan Anak Bebek* adalah bukan hanya belajar, memahami, dan menyuarakan suara anak-anak, melainkan *menjadi* anak-anak itu sendiri.

Jadi, istilah “penulis bagus” dalam imbuhan dewan juri Sayembara Cerita Anak tahun 2019 itu sebaiknya dilengkapi dengan penulis bagus yang mau menjadi anak-anak, termasuk anak-anak yang berupa hewan atau binatang. Dan urusannya, sungguh bukan sekadar mau, melainkan rela, bisa, dan berhasilkah.

**Lubuklinggau, 16 Desember 2021**

## NILAI BUDAYA CERITA RAKYAT MELAYU DELI DAN SERDANG

Oleh: Sella Mitha Monica

### A. Latar Belakang

Menurut Reni (2020:1) Nilai budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama, dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Menurut Koentjaraningrat (1994:85) dalam Didin nilai budaya terdiri dari konsepsi – konsepsi yang hidup dalam alam fikiran warga masyarakatnya mengenai hal – hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai pada suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, kesenian.

Cerita rakyat merupakan cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau yang menjadi ciri khas disetiap bangsa yang mempunyai kultur budaya yang beraneka ragam yang mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa. Pada umumnya cerita rakyat ini mengisahkan mengenai suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya

diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia, dan dewa. Jadi cerita rakyat merupakan cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau yang menjadi ciri khas disetiap bangsa.

Dalam Sandra (2015:3) Suku Melayu mempunyai banyak tradisi kebudayaan dan merupakan salah satu warisan untuk suku asli di Indonesia. Tradisi yang sudah menjadi bagian dari adat istiadat dan kesenian daerah ini di antaranya adalah kesenian Lintau. Lintau merupakan salah satu seni yang sudah berkembang dari zaman kerajaan-kerajaan, sebelum masa kolonial penjajahan Belanda. Lintau merupakan seni olah batin dengan perpaduan unsur seni serta teknik membela diri, digunakan sebagai pertahanan diri yang didalamnya terdapat muatan seni dan budaya masyarakat dimana Lintau itu lahir dan berkembang. Perkembangan kesenian Lintau terus berlanjut seiring dengan berkembangnya seni budaya dimasyarakat dan mempunyai peranan dalam memberikan kontribusi perkembangan seni budaya masyarakat suatu daerah.

Dalam hal ini cerita rakyat yang dikaji adalah Bunga Rampai Cerita Rakyat Melayu Deli dan Melayu Serdang terbitan Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara, tahun 2018, dalam tiga bahasa yaitu Melayu, Indonesia dan Inggris. Bunga rampai ini terdapat 10 judul cerita rakyat, cerita ini diterjemahkan oleh Yolferi dan Medtolia Jurlianti merupakan staf Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara. Hasil temuan nilai budaya tersebut sebagai berikut:

### B. Nilai Budaya yang Terdapat di Dalam Cerita Rakyat Melayu Deli dan Melayu Serdang

#### 1. Legenda Kecak Mendai

Nilai budaya dan sosial yang terkandung di dalam cerita legenda Kecak Mendai yaitu Kemampuan silat harus dimiliki untuk bertarung “Kecak Mendai diperintahkan ayahnya melawan lanun-lanun yang masuk

ke Deliserdang. Pergilah Kecak Mendai melawan angkatan perang Tiongkok di dekat Martubung. Tempat itu biasa dijadikan tempat bertarung oleh orang-orang yang ingin melaga ilmunya. Kecak Mendai mengerahkan segala kemampuan silat yang dimilikinya. Dia menendang, memuku, menyapu, dan mengun Datuk Pao”. Dan Mata pecaharian dalam cerita Kecak Mendai ini, yaitu sebagai nelayan, karena dekat dengan laut belawan untuk mencari ikan sebagai mata pencaharian.

Nilai kependidikan yang terkandung di dalam cerita ini yaitu belajar untuk menghormati dan mematuhi orang tua : “Kecak Mendai menuruti perintah ayahnya untuk melawan lanun-lanun yang datang ke Deliserdang”. Dan belajar untuk terus berusaha dan jangan menyerah : “pertarungan yang hebat, tiga hari tiga malam tidak ada yang kalah tidak ada yang menang, akhirnya hari ke empat Kecak Mendai berhasil mengalahkan Datuk Pao”. Dan berani menghadapi lawan “Kecak Mendai dan pasukaannya menghadang laju pasukan dari Tiongkok yang dipimpin oleh Datuk Pao, dan menentang Datuk Pao untuk bertarung di tanah lapang Martubung”.

Pesan dari legenda kecak mendai yaitu harus menjaga dan mempertahankan daerah dipulau berayun jangan sampai ada orang asing yang datang di wilayah ini. Jika ada yang datang harus melawan orang asing yang datang dari laut belawan yang masuk dari deli serdang.

#### 2. Legenda Panglima Denai

Nilai budaya dan sosial yang terkandung di dalam legenda Panglima Denai yaitu mata pencaharian dari cerita ini bertani “Suatu hari, Tumbara, Tunapi dan Tunabu pergi ke hutan untuk mencari makanan”. Dan bekal ilmu silat yang diturunkan oleh orang tua harus diterapkan “Merka berangkat dengan doa ibu dan bekal ilmu silat yang diturunkan orang tuanya”. Serta menghormati raja : ibu mereka berpesan “ kalian mengabdillah kepada raja, jangan kalian durhaka,” begitulah kata ibu

mereka yang menjelma menjadi buaya putih. Begigu bak kata pepatah; adat raja, raja ada raja disembah, raja jangan di sanggah.

Nilai pendidikan yang terkandung di dalam cerita ini yaitu jika ada kemampuan dan bakat yang kita punya harus ditunjukkan jangan dipendam, Tumbara mahir dalam memainkan tombak : “Raja terkagum-kagum melihat Tumbara setelah melihat kemahirannya memainkan tombak. Tumbara dapat menembak dari bawah ke punggung kuda tanpa meleset”. Dan selalu berbakti kepada orang tua, walaupun mereka sudah sukses, tetapi mereka selalu mengingat ibunya yang dulu selalu mendoakan mereka, sehingga mereka menjadi panglima.

Pesan dari legenda Panglima Denai yaitu jika kita sudah berhasil jangan pernah melupakan ibu kita. Orang yang sudah membesarkan kita. Karena selama ini ibu merupakan peran penting dalam keberhasilan seorang anak. Seorang anak bisa berhasil berkat dari doa seorang ibu.

#### 3. Legenda Panglima Hitam

Nilai budaya dan sosial yang terkandung di dalam cerita legenda Panglima Hitam yaitu saling tolong menolong, Panglima Hitam membantu raja menarik kapal yang tidak bisa digerakan. : “ Baginda izinkan hamba mencoba menarik kapal baginda. Siapa tahu hamba bisa membantu Baginda,” pinta panglima Hitam. Baginda Raja mengizinkan Panglima Hitam membantunya untuk menarik kapal agar bisa digerakan. Dan mata pencaharian dalam cerita ini yaitu nelayan : “Suatu ketika, raja yang tinggal di kampung Mabar mengadakan perjalanan dengan kapal menyusuri sungai Deli”.

Nilai pendidikan yang terkandung di dalam cerita ini yaitu terus belajar dan mengasah terus bakat dan kemampuan yang ada didalam diri kita : “Panglima Hitam memiliki kemampuan bela diri yang luar biasa dan kesaktian yang taka da tandingannya.” Dan selalu mengingat Allah bahwa kemampuan yang dimilikinya merupakan pemberian dari Allah :

“Bismillahirrahmanirrahim, ya allah aku berserah diri padaMu, hanya dengan engkau berkendak, insya allah kapal yang semula tidak bisa digerakkan, ini dengan izinMu kapal ini yang semula tidak digerakkan hamba gerakkan,” ucap Panglima Hitam.

Pesan dari legenda Panglima Hitam yaitu jangan pernah merendahkan atau bahkan memandang sebelah mata kemampuan seseorang. Dan jangan pernah menilai seseorang hanya dari penampilan saja.

#### **4. Legenda Guru Patimpus Dan Datuk Bangun**

Nilai budaya dan sosial yang terkandung di dalam legenda Guru Patimpus dan Datuk Bangun yaitu yang mempunyai kekuatan yang hebat dialah yang berkuasa : “Guru Patimpus sangat ingin sekali bertemu Datuk Bangun untuk mengau kekuatan ilmunya.” Dan mata pencaharian dalam cerita ini yaitu nelayan, hal ini dibuktikan dengan : “Guru Patimpus bersama rakyatnya turun melalui Sungai Babura menuju Kota Bangun”. Jalan yang dilalui pada saat itu melalui jalur sungai. Dimana seperti yang kita ketahui bahwa sungai sebagai tempat mata pencaharian.

Nilai pendidikan yang terkandung di dalam cerita ini yaitu jika mempunyai ilmu harus berbagi ke yang lain atau menyebarkan ilmu kepada orang lain. Dan menepati janji, sesuai dengan janji Guru patimpus bahwa yang kalah mengikuti keinginan yang menang, guru patimpus memeluk islam. : “Datuk bangun ini sesuai dengan janjiku dulu, aku akan masuk Islam.”

Pesan dari legenda Guru Patimpus dan Datuk Bangun yaitu janganlah pernah menyombongkan diri atas apa yang telah kita miliki. Karena masih ada yang lebih hebat dari pada kita.

#### **5. Legenda Panglima Nayan**

Nilai budaya dan sosial yang terkandung di dalam legenda Panglima Nayan yaitu memiliki ilmu yang sakti : “Panglima Nayan adalah seorang panglima kerajaan Deli erasal dari Kerajaan Melayu daerah Martubung, dia

memiliki ilmu yang sakti dan wajah yang tampan.”

Nilai pendidikan yang terkandung di dalam cerita ini yaitu terus berusaha dalam meraih sesuatu : “Pada suatu hari, panglima Nayan pergi mengasingkan diri untuk mencari ilmu lebih kebal dan kuat.”

Pesan dari legenda Panglima Nayan yaitu harus bersyukur dengan apa yang telah dikasi tuhan terdahap kita.

#### **6. Legenda Lubuk Lesung**

Nilai budaya dan sosial yang terkandung di dalam legenda Lubuk Lesung yaitu mencari matapencaharian dengan: berladang. “Legenda Lubuk Lesung berawal dari Mabar yang ingin berladang menemukan sebuah kayu tumbang di atas pusan air menuju ladangnya. Mata pencahariannya adalah mencari hasil hutan.” Dan memancing ikan. “Dia bisa mendapatkan ikan banyak sebelum memancing.” Serta masyarakat di cerita ini memuja lesung sebagai kepercayaan masyarakat setempat untuk meminta rezeki yang banyak pada masa itu. “Dia melakukn ritual menyembah lesung, sebelum memancing, agar bisa mendapat ikan yang banya.”

Nilai pendidikan yang terkandung di dalam cerita ini yaitu pada masa itu masyarakat disana masih mempercayai hal hal gaib. “SEjak saat itu orang beranggapan yang menyembah lesung akan mendapatkan ikan dari lubuk tersebut.”

Pesan dari legenda Lubuk Lesung yaitu jika ingin mendapatkan hasil yang maksimal terushlah berusaha dan bekerja, berikhtiar serta beroda kepada tuhan untuk diberikan rezeki bukan memuja kepada orang yang sudah meninggal.

#### **7. Legenda Nyak Hasyim**

Nilai budaya dan sosial yang terkandung di dalam legenda Nyak Hisyam yaitu memiliki kesaktian yang tiada tandingannya. “Di Aceh, beliau dikenal sebagai orang yang sangat hebat dalam berperang.” Dan orang yang hebat memiliki ilmu yang sakti akan di segani

dan dihormati apabila sudah tidak mempunyai kekuatan akan dikucilkan. “Nyak Hasyim sangat dihormati masyarakat kampungnya di Aceh, karena keberaniannya melawan penjajah. Sampai saat terjadinya peristiwa yang menaaskan dirinya. Peristiwa itu terjadi ketika Nyak Hasyim tidak sengaja membunuh abang kandungnya. Tidak sengaja pedang beracunnya untuk menyerang Belanda mengenai abangnya dan menyebabkan abangnya meninggal dunia.”

Nilai pendidikan yang terkandung di dalam cerita ini berjuang melawan penjajah. “Pada saat berperang melawan Belanda, Nyak Hasyim masuk ke dalam meriam untuk menjadi anak peluru dan memerangi prajuri Belanda. Itulah salah satu cara yang dilakukan Nyak Hasyim dalam peperangan untuk menghabiskan seluruh prajurit Belanda. Pesan dari degenda Nyak Hasyim yaitu jangan pernah melupakan 1000 kebaikan seseorang yang sudah dilakukan untuk berusaha berjuang hanya karena satu kesalahan yang tidak sengaja dilakukan.

#### **8. Asal-usul Nama Lubuk Pakam**

Nilai budaya dan sosial yang terkandung di dalam cerita Asal-usul nama Lubuk Pakam yaitu masih mempercayai hal gaib. “Kemudian Kecak Mendai diangkat menjadi datuk. Suatu hari ia pergi betapa. Ditemukannya sebuah lubuk, lubuk itu ada banyak pohon-pohon pakam. Datok Kecak Mendai menamai itu Lubuk Pakam. Disitu ia betapa. Betapanya sangat aneh, dia tidur diatas air yang sedang mengalir dan dia pun meninggal disitu. Lama-kelamaan tubuhnya menjadi kaku seperti batang, bukan main kerasnya dan sangat kuat. Sejak sat itu masyarakat menyebut daerah itu dengan Lubukpakam.

Nilai pendidikan yang terkandung di dalam cerita ini yaitu belajar untuk terus berusaha dan jangan menyerah. “Datuk Pulaubrayun memberikan seekor kudakepada Kecak Mendai setelah berhasil mengalahkan Datuk Pao dari Tlongkok.

Pesan dari Asal-usul Lubuk Pakam yaitu Usaha yang akan kita lakukan akan dikenang masyarakat jasanya.

#### **9. Asal-usul Melayu Percut**

Nilai budaya dan sosial yang terkandung di dalam cerita Asal-usul Melayu Percut yaitu hidup damai dan rukun. “Penduduk asli daerah precut berasal dari pendatang dari Suku Minang, Aceh, Karo. Ketiga suku ini hidup berdampingan rukun dan damai. Dan melakukan perkawinan silang antar suku. Ada tiga suku yakni suku, aceh, melayu, dan karo. “Tak jarang terjadi perkawinan antar suku, orang Aceh menikah dengan orang Minang orang Karo menikah dengan Minang dan Aceh dan sebaliknya.” Serta melakukan musyawarah untuk menentukan suatu keputusan. ‘Kampung Percut berasal dari hasil musyawarah ke tiga suku yang menetap di daerah ini.” Nilai pendidikan yang terkandung di dalam cerita ini yaitu saling Menghargai satu sama lain dan tidak mengambil keputusan sendiri dalam menyelesaikan permasalahan.

Pesan dari Asal-usul Melayu Percut yaitu kita harus hidup rukun walapun kita berasal dari latar belakang yang berbeda.

#### **10. Cerita Hantu Lampu**

Nilai budaya dan sosial yang terkandung di dalam cerita Hantu Lampu yaitu masih mempercayai ilmu sakti. “Cahaya tersebut meruppakan ilmu kesaktian Nyak Hasyim. Walaupun dia sudah meninggal, dia bisa menjelma menjadi hantu lampu dan juga cahaya api.”

Di dalam cerita hantu lampu tidak ada terdapat nilai pendidikan dalam cerita ini. Pesan dari cerita Hantu Lampu yaitu demi terciptanya keamanan bersama untuk tidak mengganggu makhluk gaib yang muncul dikampung ini.



### C. Sinopsis

#### 1. Legenda Kecak Mendai

Konon menurut cerita orang tua dahulu, di zaman dahulu tersebut kisah tentang seorang pangeran muda yang bernama Kecak Mendai. Mengapa dia disebut Kecak Mendai, karena kecak mendai ini artinya gagah dan tampan. Suatu ketika, Kecak Mendai diperin Enkan oleh ayahnya untuk melawan lanun-lanun yang datang dari laut Belawan yang masuk ke Deliserdang. Jadi dalam hal ini, Datuk Pulau Berayun menyuruh Kecak Mendai untuk menghadapi kedatangan Datuk Pao yang datang dari Tiongkok. Kecak Mendai dan pasukannya menghadang laju pasukan dari Tiongkok yang dipimpin oleh Datuk Pao. Kecak Mendai menantang Datuk Pao bertarung di tanah lapang yang ada di daerah Martubung. Datuk Pao juga tidak mau kalah, dia menangkis setiap serangan Kecak Mendai dengan ilmu silat tradisional Tiongkok.

#### 2. Legenda Panglima Denai

Pada zaman dahulu terdapatlah suatu kerajaan yang bernama Langka Pura. Cerita ini dimulai dari tiga pemuda bersaudara Tumbara, Tunapi dan Tunabu. Suatu hari mereka pergi ke hutan mencari makanan. Mereka berangkat dengan doa ibu dan bekal ilmu silat yang diturunkan orang tuanya. Tidak ada yang tahu siapa yang meluluh lantakkan kediaman mereka. Mereka mencari orang tua mereka yang mereka tinggalkan di rumah ketika pergi berburu. Raja terkagum-kagum melihat umbara setelah melihat kemahirannya memainkan tombak menembak dari bawah ke punggung kuda to dibawah mereka ke istana dan dijadikan pengawal. Tumbara pun dilantik menjadi panglima, dengan nama Panglima Denai. Alkisah, selanjutnya pergilah Panglima Denai melintasi sungai yang ada di daerah hulu Sungai Ular dan Sungai Deli. Dengan keperkasannya, Panglima Denai dapat menghadang perompak perompak dari Pantai Percut itu sehingga ia dianugerahi gelar Panglima. "Kalian mengabdikan kepada raja, jangan kalian durhaka," kata ibu mereka yang menjelma buaya itu. kembali lagi masuk ke daerah yang sekarang dikenal dengan nama Daerah Sukaramai di Jalan Panglima Denai.

Menurut cerita sekarang, di daerah Pasartiga yakni di Jalan Panglima Denai ada bukit hutan, di atas bukit itu ada tanah yang agak menonjol dan diduga inilah sebenarnya kuburan Panglima Denai. Konon, Panglima Denai menguasai daerah mulai dari Percut, Denai, bahkan sampai jembatan Sungai Ular dekat Senembah di Tanjungmorawa.

#### 3. Legenda Panglima Hitam

Panglima Hitam diangkat menjadi panglima setelah kejadian tersangkutnya kapal raja di hulu Sungai Deli. Sang raja pun langsung berdiri di depan kapal tersebut seraya berkata, "Barang siapa yang bisa menggerakkan kapal ini, akan aku angkat menjadi panglima." Namun sayangnya, tidak

satu pun di antara mereka dapat menggerakkan kapal tersebut, kecuali pemuda dekil berkulit hitam yang pada awalnya tidak diberi kesempatan karena penampilannya. "Bismillahirrahmanirrahim, ya Allah aku berserah diri pada Mu, hanya dengan Engkau berkehendak, insya Allah kapal yang semula tidak dapat digerakkan, ini dengan izinMu kapal ini yang semula tidak digerakkan hamba gerakkan," ucapnya.

Saya akan menjadikan engkau sebagai panglima," Dengan ucapan yang dikatakan sang raja tersebut, pemuda yang berkulit hitam itu diberi gelar dengan sebutan panglima. Dikarenakan dia berkulit hitam, dekil, seorang pemuda itu di gelar sebagai Panglima Hitam.

#### 4. Legenda Guru Patimpus dan Datuk Bangun

Kota Bangun adalah daerah yang terletak di kecamatan Medan Deli. Sejarah kota ini bermula ketika seorang Datuk bermarga Bangun ditantang oleh Guru Patimpus, dengan syarat siapa yang kalah akan mengikuti yang menang. Guru Patimpus sangat ingin bertemu dengan Datuk Bangun untuk mengadu kekuatan ilmunya. Guru Patimpus beserta rakyatnya turun melalui Sungai Babura. Guru Patimpus dari Tanah Karo yang belum punya agama itu tergolong orang yang sakti. Guru Patimpus dan rakyatnya datang ke Kota Bangun hanya bertujuan untuk menunjukkan kekuatan yang mereka miliki. Siapa yang paling kuat di sini?" kata Guru Patimpus. Kemudian diarahkanlah Guru Patimpus kepada Datuk Bangun oleh orang bermarga Bangun. Guru Patimpus pun menyapa Datuk Bangun, "Selamat berjumpa Datuk Bangun!" Tanpa basa basi Guru Patimpus menentang Datuk Bangun, "Saya dengar Datuk adalah orang yang memiliki kekuatan, bagaimana kalau kita bertanding? Kalau saya menang, daerah ini jadi kekuasaan saya." Kata Guru Patimpus. Dengan rendah hati Datuk Bangun menjawab, "Boleh, tapi jika saya yang menang kamu harus masuk Islam!".

#### 5. Legenda Panglima Nayan

Agar wajahnya kembali seperti dulu lagi, ada sebuah syarat yang harus dipenuhi oleh Panglima Nayan yaitu ia harus menikahi seorang putri yang cantik. Kemudian, Panglima Nayan pun datang ke rumah putri yang ia mimpikan dengan tujuan ingin menikahi putri cantik tersebut agar wajahnya kembali tampan seperti semula. Namun, putri cantik tersebut menolaknya karena kurap yang terdapat di wajah panglima Nayan. Putri tersebut membelah dirinya dengan mengambil konde yang di kepalanya dan menusukkannya ke tubuh panglima Nayan hingga meninggal dunia. Namun, dalam seketika wujud panglima Nayan berubah kembali menjadi tampan seperti semula. Mengetahui hal tersebut, sang putri pun merasa menyesal telah membunuh Panglima Nayan. Saya tidak tahu bahwa pria yang dibunuhnya itu adalah pria yang menikah dengannya di dalam mimpi.

#### 6. Legenda Lubuk Lesung

Legenda Lubuk Lesung berawal saat seorang pendatang dari Mabar yang ingin berladang menemukan sebuah kayu tumbang di atas pusaran air menuju ladangnya. Pada suatu hari, anak pemilik kebun di seberang rumah petani tersebut mulai memuja-muja lesung itu karena dianggap mempunyai kekuatan. Dia bisa mendapatkan ikan banyak jika sebelum memancing, dia melakukan ritual menyembah lesung itu. Sejak saat itu orang beranggapan hanya orang yang memuja Lesung itulah yang akan mendapatkan ikan dari lubuk tersebut. Dan sejak saat itu berbondong-bondonglah orang mendatangi lesung itu untuk memuja dan meminta supaya mendapatkan ikan. Setiap hari rumah pemilik lesung itu penuh dipadati warg Martubung dan sekitarnya untuk meminta rezeki pada lesung keramat itu.

## 7. Legenda Nyak Hasyim

Nyak Hasyim adalah seorang pejuang tangguh yang berjuang melawan penjajah Belanda. Beliau memiliki kesaktian yang tiada tandingannya Di Aceh, beliau dikenal sebagai orang yang sangat sakti dan seorang yang sangat hebat dalam berperang. Begitu ditembakkan, Nyak Hasyim sampai di daerah tujuan dan langsung memerangi seluruh prajurit Belanda. Nyak Hasyim sangat dihormati masyarakat kampungnya di Aceh. Beliau disegani karena keberaniannya melawan penjajah Belanda. Sampai saat terjadinya peristiwa yang mengenaskan dirinya. Ketika dia menjadi peluru pada meriam yang ditembakkan oleh anak buahnya ke daerah musuh, dia menyerang Belanda dengan gagah dan berani. Tidak sengaja pedang beracunnya mengenai abangnya dan menyebabkan abangnya meninggal dunia. kejadian ini membuat orang di sekitarnya menjadi tidak nyaman. Rasa hormat kepadanya berubah menjadi rasa takut. Akhirnya Nyak Hasyim dan keluarganya meninggalkan kampong halamannya menuju selatan. Kapal Nyak Hasyim berlabuh di sekitar Belawan dan menetap di Palu Juminah. Sebelum menetap di Matubung, Nyak Hasyim dan istrinya pun sempat tiga kali berpindah rumah dikarenakan banyak masalah yang terjadi. Keesokan paginya, masyarakat di sekitar rumah Nyak Hasyim menjadi heran karena mereka tidak mendapati rumah beliau di sana.

## 8. Asal-usul Nama Lubuk Pakam

Asal-usul nama Lubukpakam yang menjadi ibukota Kabupoten Deliserdang berasal dari dari dua kata yaitu kata lubuk dan pakam. Lubuk adalah bagian terdalam dari sebuah sungai atau cekungan dalam dasar sungai. Aliran air di permukaan lubuk biasanya tenang, tetapi beraliran kuat di bagian dasar lubuk. Pakam adalah nama pohon besar yang biasanya tumbuh di pinggar sungai. Bagian bawah akarnya biasanya membentuk cekungan yang dalam di dasar sungai.

## 9. Asal-usul Melayu Percut

Penduduk daerah Percut berasal dari pendatang dari Suku Minang, Suku Aceh, dan Suku Karo. Orang Aceh menikah dengan orang Minang, orang karo menikah dengan orang Minang dan Aceh dan sebaliknya. Kampung Percut berasal dari hasil musyawarah ke tiga suku yang pertama menetap di daerah ini. Mereka memutuskan memberi nama kampung mereka dengan nama Percut, yang berasal dari kata perintah Cut (Suku Aceh)

## 10. Cerita Hantu Lampu

Di sebuah kampung yang sunyi, yang sekarang disebut simpang KPUK, ada sebuah kejadian. Pada suatu ketika warga kampung melihat cahaya lampu yang mereka anggap seorang pencuri. Kemudian mereka menemukan cahaya lampu yang mereka anggap seorang pencuri tersebut. Beruntung mereka berjumpa dengan seorang polisi yang melihat kemana perging cahaya tersebut, polisi itu kemudian menunjukkan arah cahaya pergi. Tidak hanya sampai di situ kejutan yang mereka alami, cahaya itu berubah bentuk menyerupai cahaya lampu sebuah mobil, warga berkata, "Itu dia, itu hantunya, itu hantunya!"

Keesokan harinya pemuda tersebut menyampaikan pesan dari Nyok Hasyim yang singgah ke dalam mimpinya kepada orang-orang kampung agar jangan lagi mengejar cahaya lampu tersebut. Sehingga orang-orang yang pernah melihat penampakan hantu mengatakan kalau lampu itu kecil bentuknya seperti api rokok ditengah kegelapan di malam hari, tetapi ada juga yang melihat lampu itu besar dan terang. Setelah kejadian pengejaran hantu lampu dan pesan yang disampaikan Nyak Hasyim melalui mimpi itu, tidak ada seorang pun yang masih mengejar-gejar hantu lampu tersebut.



Pelajaran yang dapat kita ambil dari cerita rakyat Melayu Deli dan Serdang yaitu bahwa usaha yang telah kita lakukan tidak akan sia-sia dan tidak akan mengkhianati hasil. Jika ingin meraih sesuatu harus bekerja keras, berusaha dan tidak menyerah, berikhtiar dan berdoa, tidak mempercayai hal gaib.

## D. Simpulan

Nilai budaya dalam cerita rakyat Melayu Deli dan Serdang yaitu ada terdapat ilmu silat budaya dari suku Melayu, mata pencaharian Melayu Deli dan Serdang berupa nelayan, bercocok tanam, berladang. Masyarakat Melayu Deli dan Serdang masih mempercayai hal-hal gaib dengan menyembah lesung sebagai kepercayaan masyarakat setempat untuk meminta rezeki yang banyak pada masa itu.

Nilai kependidikan dalam cerita rakyat Melayu Deli dan Serdang yaitu bekerja keras, selalu berusaha dan tidak menyerah untuk mencapai sesuatu, serta menghormati orang tua.

**Sella Mitha Monica**  
Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia  
FKIP Universitas Al Washliyah Medan

## Daftar Pustaka

- Samosir, Sandra Juliana, (2015). Bentuk Pertunjukan Kesenian Lintau Pada Masyarakat Deli Serdang. Digilib.Unimed.ac.id. hlm: 1-8
- Syarifuddin, Didin, (2017). Nilai Budaya Batik Tasik Parahyangan Sebagai Daya Tarik Wisata Jawa Barat. Jurnal Manajemen Resort dan Leisure. Vol.14, No.2, Oktober 2017
- Yulira, Reni.,Martono., Seli, Sesilia. (2020). Budaya Dalam Cerita Rakyat Melayu Ledo Desa Lesabela Kecamatan Ledo Kabupaten Bengkayang. Jurnal.Untan.ac.id. hlm: 1-17
- Yolferi (Penerjemah), 2018. Bunga Rampai Cerita Rakyat Melayu Deli dan Melayu Serdang. Medan: Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara.

# Modifikasi Fabel dalam “Lagu Malam Seekor Anjing”

Oleh Hasan Al Banna

Salah satu fungsi sastra adalah pengontrol tatanan hidup masyarakat! Karya sastra bisa menjadi wadah alternatif untuk mengajari khalayak mengenal nilai-nilai luhur yang seharusnya dilakukan dalam kehidupan. Sastra mempunyai keleluasaan untuk membeberkan kebobrokan tingkah laku manusia yang menyimpang di tengah masyarakat. Nyoman Kutha Ratna (2004:60) mengatakan, “Apabila manusia sudah tidak mungkin untuk mencari kebenaran melalui logika, ilmu pengetahuan, bahkan agama, maka hal ini diharapkan dapat terjadi dalam karya sastra.”

Tentu, cerpen sebagai genre sastra memiliki tugas untuk memindaikan nilai-nilai luhur kehidupan terhadap pembaca, termasuk cerpen “Lagu Malam Seekor Anjing” karya Indra Tranggono. Cerpen tersebut hadir sebagai fabel yang menghidupkan kembali tugas prosa lama yang berhasil menjaga tatanan kehidupan masyarakat masa lampau. Tentu, fabel yang mengalami rekonstruksi. Pada masa lampau, fabel seperti halnya mite, hikayat, legenda, dan mitos diposisikan sebagai pengontrol tanduk manusia untuk tetap berada pada jalur yang semestinya.

Pada prosa lama, fabel (tradisi tutur tentang hewan seakan-akan manusia) dimanfaatkan masyarakat untuk mengajarkan hal-hal yang baik bagi manusia. Memang, pengarang fabel-fabel sulit ditemukan karena ia hidup dari mulut ke mulut. Namun yang pasti fabel tetap diciptakan oleh para leluhur (manusia) untuk kemaslahatan perilaku baik manusia. Pada akhirnya, fabel sebagai karya sastra tercipta untuk merefleksikan kondisi masyarakat yang sedang hidup pada masa itu.

## Kekuatan Fabel

Indra Tranggono telah memanfaatkan kekuatan fabel dalam karya modern bernama cerpen. Seno Gumira Ajidarma juga telah melakukan hal itu lewat karyanya “Paman Gober”, yang menyerahkan tanduk manusia kepada tokoh-tokoh bebek. Memang, “Paman Gober” meminjam utuh wujud fabel. Keseluruhan tokoh dalam cerpen Seno tersebut memang bebek yang bertingkah-laku sebagai manusia. Sedangkan “Lagu Malam Seekor Anjing”, memadukan tokoh hewan (anjing) dengan manusia. Indra Tranggono menempatkan anjing sebagai tokoh sentral, dan meminjam jubah fabel dalam pikiran-pikirannya.

Ya, layaknya fabel, anjing dalam “Lagu Malam Seekor Anjing” muncul sebagai aku-pencerita, dan berdialog tak ubah manusia. Inilah hasil modifikasi terhadap fabel. Fabel, prosa lama yang bercerita tentang hewan yang dapat berbicara, bekerja, dan “meminjam” sifat-sifat manusia yang lain. Dan Indra Tranggono memperlakukan tokoh anjing dapat bercerita, bahkan lebih berperikemanusiaan ketimbang manusia.

Inilah mungkin alasan mengapa Indra Tranggono menunggangkan kekuatan fabel ke punggung tokoh anjing, tepatnya anjing yang menjadi penjaga sebuah rumah mewah. Anjing dibutuhkan Indra untuk menarik garis kontradiksi penilaian baku terhadap anjing dan manusia. Anjing senantiasa dianggap makhluk tercela, dan manusia adalah umat mulia. Namun, melalui kekhasan fabel, Indra berhasil menyatakan bahwa anjing lebih manusia ketimbang manusia. Dalam “Lagu Malam Seekor Anjing”, Indra Tranggono sengaja menyabung anjing penjaga dengan seorang majikan kaya raya: siapakah di antara keduanya yang lebih manusiawi?

## Perikemanusiaan Anjing

Sebagai penjaga setia, tentu tidak ada alasan bagi tokoh anjing untuk membiarkan sosok yang mencurigakan mengintai rumah majikannya. Ia wajib menggonggong! Harus menghalau! Bila perlu menerkam buah betis sosok tersebut. Tidak ada celah kesalahan bagi anjing penjaga dalam mengawal rumah majikan. Paling tidak, itu terlukis dari pengakuan tokoh anjing berikut ini.

“Aku menggonggong lagi. Sangat keras. Kukatakan, aku sangat tidak senang kepada tamu yang tidak sopan, yang datang malam-malam dan menambah pekerjaaanku. Semestinya aku sudah tidur, bermimpi bisa bertemu dengan Moli, anjing tetangga yang lama kutaksir itu. Aku sangat ingin bercinta dengannya, dalam mimpiku malam ini. Tapi cita-cita itu telah digugurkan oleh orang yang tidak tahu diri itu. Dasar tidak manusiawi!”

Tetapi, idealisme anjing sebagai hewan penjaga hanya mampu dipertahankan pada batas tertentu. Pada akhirnya, musti ia hewan, baginya, makhluk hidup apapun tetap memiliki ‘tenggang rasa’. Ada ketidaktegaan yang bersemayam pada diri setiap makhluk hidup, termasuk hewan. Simaklah niat baik tokoh anjing ketika berharap sosok yang mencurigakan tersebut membatalkan niat mencuri. Lantaran ia tahu, mencuri di rumah majikannya sepada itu dengan mati!

“Ini usaha yang sangat kuhargai. Ia melemparkan lagi segumpal daging. Kali ini lebih besar. Namun, aku hanya menatapnya sebentar, lalu berlalu. Aku memang sengaja

mengaduk-aduk perasaannya, biar dia kecewa dan mengurungkan niat buruknya untuk mencuri. Sengaja kupakai cara yang lebih manusiawi agar tidak jatuh korban. Aku tak ingin lagi melihat ada maling babak belur bahkan mati dihajar massa gara-gara tertangkap. Aku sangat sedih dengan nasib manusia yang celaka itu, meskipun hal itu membuat aku bersyukur: ternyata menjadi anjing seperti aku jauh lebih beruntung daripada menjadi orang miskin. Sungguh, aku mensyukuri rahmat ini.”

Ah, Indra Tranggono memang sedang mempersiapkan tamparan ke pipi-pipi kita yang tebal, betapa seekor anjing pun masih mampu bersyukur. Anjing masih mau mengapungkan niat baik demi keselamatan orang. Malah, tokoh anjing dalam “Lagu Malam Seekor Anjing” berempati kepada tokoh pencuri yang mencoba mengelabuinya.

“...Aku mencoba mendekat. Ia tetap diam. Kuberikan gonggongan lirih, seperti berbisik. Tapi dia memberikan isyarat agar aku diam. Aku pun menurut. Kudekati dia. Kuamati orang itu. Dari tempias cahaya lampu, tampak wajahnya lebih tua dari usianya, penuh kerut-merut. Melihat urat-uratnya, ini pasti orang susah! Urat orang susah sangat tidak teratur dan membentuk garis yang serba melengkung. Aku tahu itu, karena dulu, aku cukup lama bergaul dengan para gelandangan yang mendiami gubuk-gubuk di pinggir sungai, sebelum aku dipungut sebagai anjing piaraan tuanku.”

## Tatkala Anjing Terharu

Dari empati, tokoh anjing bahkan diam-diam mulai “mengkhianati” tuannya. Ia memutuskan untuk menyilakan pencuri memasuki rumah majikan. Ia tak tega melihat kemiskinan yang bergelayut di balik tubuh tua pencuri.

“Aku pun mulai menimbang-nimbang untuk memberikan kebebasan orang ini bisa masuk rumah tuanku, mengambil sedikit barang-barang agar tangis anak istrinya berhenti. Kukibaskan ekorku, mengenai kakinya. Dia memandanguku. Kulihat sumur penderitaan yang begitu dalam dan gelap. Tangannya mengelus-elus kepalaku. Kubalas sentuhan itu dengan kibasan ekorku yang menyentuh kakinya. Rupanya ia tanggap. Ia pelan-pelan bangkit, menyiapkan berbagai peralatan, ada besi pengungkit, drei, pukul besi, alat pemotong besi, alat pemotong kaca, linggis kecil dan masih banyak yang lain. Ternyata perlengkapan maling jauh lebih lengkap dan canggih daripada bengkel. Aku terharu sekaligus bangga dengan usahanya untuk menjadi maling beneran. Maling pun tetap harus serius, agar tidak konyol dicincang massa.”

Mmh, anjing pun rupanya mampu terharu.

Pada sepertiga akhir cerita, lantaran iba dengan kondisi si pencuri, tokoh aku justru mendesak tokoh pencuri untuk segera lari setelah melakukan aksi. Namun, sayang pencuri akhirnya ditembak mati tuannya. Inilah puncak kemuliaan anjing dalam “Lagu Malam Seekor Anjing”. Tokoh anjing marah!

“Kontan tuanku langsung melepas timah panas. Orang itu tumbang, rebah ke tanah. Muncrat darah merah dari dadanya. Aku menggonggong sangat

keras. Aku marah kepada tuanku yang sangat kejam. Tapi tuanku justru mengelus-elus kepalaku. Dia merasa bangga punya anjing piaraan yang telah menyelamatkan hartanya dari jarahan maling malang itu. Aku menggonggong makin keras. Makin keras, hingga orang-orang pun keluar rumah. Mereka mengelu-elukan aku...”

## Rekaan untuk Kualitas Manusia

Begitulah, cerpen “Lagu Malam Seekor Anjing” karya Indra Tranggono seperti mendesak kita untuk berpikir ulang: Mengapa manusia lebih banyak mempraktikkan sifat-sifat kehehewan? Padahal manusia senantiasa mengagungkan otak yang telah dianugerahkan Tuhan. Tokoh anjing dalam cerpen Indra pun seperti menganulir, atau paling tidak memberikan cubitan, bahwa hewan lebih mahir menjadi manusia yang hakiki. Melalui karya sastra, khususnya cerpen, manusia telah disuguhkan bagaimana makna keluhuran bagi masyarakat.

Ya, karya sastra merupakan dunia imajinasi yang bertolak dari gagasan, tata nilai, dan kaidah yang telah membentuk sekaligus dibentuk sebagai anggota masyarakat. Dunia rekaan adalah alternatif bagi perbaikan kualitas kehidupan manusia dalam keseharian.

Tokoh yang terdapat dalam “Lagu Malam Seekor Anjing” memrepresentasikan betapa saat ini anjing lebih baik ketimbang manusia. Anjing dalam cerpen “Lagu Malam Seekor Anjing” kembali menghidupkan kekuatan fabel (yang dimodifikasi pengarang modern) terkait bentuk dan fungsinya terhadap masyarakat modern.

**Hasan Al Banna,  
Bekerja di Balai Bahasa  
Provinsi Sumatera Utara.**

## BANDAR, RENTA TERTIMPA POHON

Cerpen Askolani Nasution

Namanya juga kura-kura. Di kampung Mandailing disebut baning darat. Usianya bisa ratusan tahun. Makanya, kata orang, kalau kura-kura tertimpa pohon, ia akan menunggu sampai pohon itu lapuk. Sudah lapuk, baru ia keluar. Maka belajarlah kesabaran pada kura-kura, kata tetua kampung.

Tertimpa pohon 10 tahun, 20 tahun, atau bahkan lebih. Apalagi kalau pohon yang menyimpannya sejenis kayu yang tidak mudah lapuk. Bisa dibayangkan, betapa sakitnya tertimpa beban berat selama puluhan tahun, tanpa bisa bergerak. Pegal, lelah, penglihatan kabur. Lapar dan haus tentu.

Itu juga yang dirasakan Bandar, kura-kura itu, saat ini. Ia menendang bongkahan terakhir dari kayu yang sudah merapuh itu. Lepas. Ia merayap keluar, mencium perlahan wangi hutan. Seperti mimpi rasanya.

Empat puluh tujuh tahun yang lalu, ia tertimpa pokok jior di lereng gunung Adian Sigunjel, Mandailing Natal. Hutan sudah berubah. Angin yang berhembus tak lagi angin yang sama.

\*\*\*

Cerita itu seperti punya kaki, berjalan dari satu musim ke musim yang lain. Begitulah suatu pagi di tahun 1974, Bandar berjalan melewati hutan bonban di tepi sungai berbatu itu.

Pagi belum beranjak, tapi sedari tadi perutnya keroncongan. Tentu bukan sarapan pagi yang pantas untuk hanya makan biji bonban. Sudah pahit, keras lagi.

Setidaknya biji cempedak jauh lebih nikmat. Manis dan harum. Karena itu, Bandar terus merengsek menuju rawa di depannya. Sambil bersiul tentu. Entah lagu apa. Lebih mirip gumaman daripada sebuah nyanyian.

Bandar berpapasan dengan Badia di bawah rumpun bambu. Badia, kura-kura betina cantik itu tersipu. Juga malu, karena belum cuci muka.

“Abang mau ke mana?” sapa Badia. Ia menutup mulutnya sambil menguap. Ia hapus air liur yang mengering di sudut bibirnya.

“Lapar. Mau cari makan,” sambut Bandar. “Bolehkah aku ikut?”

“Hanya sebentar. Jalan masih basah.”

Badia diam. Memang, ini bukan waktu yang tepat untuk mencari makan. Dingin. Rerumputan berembun. Lagi pula, jam begini selalu dipantangkan orang tua untuk keluar mencari makan. Setidaknya menunggu matahari terbit dulu. Ini waktunya burung-burung mandi.

“Tunggu saja dulu, Bang,” cetus Badia sambil memegang lengan Bandar. Genggaman tangan itu seakan-akan tanda tidak bertemu lagi.

Bandar juga merasa yang sama. Tapi perasaan asing itu segera ditepisnya. Rasa laparnya membunuh segala pertanda. “Lapar benar aku,” kata Bandar. “Hanya sebiji dua saja.”

“Ya, sudah. Hati-hati.”

“Iya.”

Bandar melangkah menuruni tebing. Mata Badia tak berhenti menatap kura-kura berwajah manis itu. Tubuh kekarnya tampak anggun merayap di bawah rerumputan. Berbagai rasa cemas ditepisnya.

Semalam pun, Badia tak bisa tidur. Ia memandangi Bandar yang tidur lelap di bawah pokok Meranti. Matanya tak berkedip menatap wajah Bandar, seakan-akan ada rasa yang tak sepatutnya. Seolah-olah mereka tidak akan bertemu lagi esok pagi.

\*\*\*

Begitu melihat batang cempedak, wajah Bandar sumringah. Air liurnya nyaris menetes membayangkan buah lembut dan ranum itu. Burung enggang yang bertengger di dahan, senyum-senyum melihat polahnya.

“Lapar ya, Bandar?” Tegur burung enggang sambil mengunyah anggur hutan.

Apa anaknya makan buah cempedak, gumannya dalam hati.

“Iya, Enggang,” sahut Bandar. “Sedari malam aku menahan lapar.”

Angin berhembus. Rasanya bukan angin pagi yang biasa di hutan itu. Sebatang pohon meranggas di sisi buah cempedak mulai goyah diterpa angin. Semua penghuni hutan tahu kalau kayu rapuh itu sudah waktunya tumbang. Apalagi burung enggang. Iya. Saban bertengger di dahan itu, selalu terasa goyah.

Tapi, percuma menasehati kura-kura. Tidak satu-dua kura-kura yang tertimpa kayu, biasa saja tampaknya. Tentu karena punggung mereka kokoh. Jangankah menahan duka, menahan beban berat saja punggungnya sanggup.

Apalagi kalau melihat cara Bandar makan. Tidak akan boleh diganggu dengan nasihat-nasihat sederhana. Baji demi biji cempedak mengalir mulus di mulutnya. Ia makan semua batunya.

Siapa yang sanggup mengandangi angin?

Angin bertiup kencang. Hutan bergemuruh. Hujan juga deras. Batang ranggas pokok meranti tua itu berderak perlahan. Bahkan burung enggang pun gemetar. Ia cemas kalau nanti batang rapuh itu menimpa Bandar.

Benar saja. Dalam satu hembusan angin yang dahsyat, batang tak berdaun itu pun tumbang. Bunyinya gemuruh. Persis menimpa Bandar. Astaga!

Enggang menahan napas. Tampak jelas semuanya. Bandar tertimpa! Enggang yakin punggungnya retak. Remuk. Mati.

Enggang berseru. Berkali-kali. Suaranya yang keras menghentak sunyi hutan. Burung-burung riuh. Katak keluar dari kolam. Sekumpulan kura-kura yang tadi berkumpul di bawah bambu, berlarian ke arah suara itu.

Apes. Bandar tak berbekas. Semua menyerah. Bahkan jika ratusan kura-kura pun berkumpul, tak ada yang sanggup menggeser kayu yang baru tumbang itu.

Air mata menyebar dari satu mata ke mata yang lain. Kera, keong, bahkan lebah juga sesengukan. Semua berhenti terbang. Beberapa berpelukan menahan haru. Kura-kura sebaik Bandar, belum sepatutnya menjalani kematian yang demikian tragis. Begitu kata mereka.

Jangan tanya perasaan Badia. Wajahnya pucat. Air matanya mengalir, bahkan membasahi tempatnya berdiri. Begitu terajam takdir yang menimpa kekasihnya itu. Berkali-kali ia menatap ke bawah pohon tumbang itu, Bandar tak berbekas. Bahkan ketika semua telah pergi, Badia tetap menunggu di sisi pohon itu, sambil terus mengenang masa-masa indah bersama Bandar. Kenangan seperti disayat!

\*\*\*

Empat puluh tujuh tahun lamanya Bandar tertimpa pohon. Makan tidak makan, bahkan bernafas pun susah. Itulah yang ditanggungnya selama itu. Kadang-kadang jika hujan turun, ia hanya bisa menjulurkan lidah untuk menjilati air hujan yang merembes di bawah kakinya.

Paling sakit kalau beberapa hari tidak hujan. Haus, tak ada air. Terpaksa Bandar hanya menelan ludah sendiri untuk sekedar membasahi kerongkongannya. Ia juga mesti menunggu tanah di bawah kayu itu berlumut, hanya untuk sekedar bisa merasakan gurihnya rumput.

“Bekerja keraslah untuk hidup,” kata emaknya dulu. La, ini apa yang mau dikerjakan? Bergerak juga tidak bisa. Bisa bernafas saja sudah untung. Namanya juga terjepit, ya kan?

\*\*\*

Mendengar cerita Bandar, semua kura-kura ternganga. Iya. Begitu tadi Bandar masuk perkampungan kura-kura di gugus andulpak itu, semua penduduk geger. Anak-anak berlarian dan membentuk kerumunan. Bahkan beberapa semut pun mengintip dari lobang mereka. Takut-takut. Tentu, tidak biasanya kampung kura-kura itu geger di senja hari.

Iya. Begitu saja muncul kura-kura yang lumutan di kampung itu. Dari jalannya saja tampak Bandar sudah tua betul, renta. Daki

menggumpal di sekujur leher dan kakinya. Bahkan beberapa anak kura-kura sempat berlarian karena takut.

Mendengar suara ribut-ribut, Badia, nenek kura-kura, bangun dari tidurnya. Darahnya tersirap melihat kura-kura sepuh itu. Langkahnya gemetar. Tampak benar tubuhnya renta karena sakit dan tua.

“Macam bukan orang asing,” cetus Badia nyaris tak terdengar. Iya. La, itu kan Bandar, kekasihnya yang lama hilang, tak tentu rimba. Hatinya bergetar.

Iya. Kata orang, wajah bisa berubah, kenangan bisa abadi. Daggu yang khas itu, tak mungkin dilupakan Badia.

Badia mendekat.

“Kau kah itu, Bandar?” spanya. Suaranya bergetar.

Bandar kaget mendengar suara lembut yang dikenalnya 47 tahun yang lalu. Bukankah itu suara Badia? Suara yang dulu membuatnya sulit tidur?

Bandar menatap lambat-lambat Badia, kura-kura betina yang wajahnya mulai keriput. Ah, ia kenal betul bibir manis dan lesung pipi itu. Karakter yang tidak terhapus usia menua.

“Astaga, Bandar! Sempat pangling aku,” cetus Badia. Ingin sekali ia menghambur ke tubuh renta itu. “Tuhan Mahabesar. Ternyata kamu masih hidup. Berwindu-windu aku menunggu kabarmu.”

Beberapa anak mendekat.

“Banyak yang terjadi dalam hidup kita, Badia,” cetus Bandar. “Tidak semua bisa

diungkapkan dalam bahasa yang sederhana. Puluhan tahun terjepit ditimpa pohon, bukan hal yang mudah untuk menjalaninya.” Astaga, Bandar, kura-kura jantan yang dulu gagah itu, tergugu. Ia tak tahan untuk tidak menangis.

Badia juga terenyuh hatinya. Ia menumpahkan tangis yang sedari tadi ia tahan. Mengalir air matanya, menetes dua. Lalu begitu saja ia menghambur ke tubuh kura-kura jantan itu. Bandar dan Badia menangis bersama. Haru.

Semua yang menyaksikan terpana. Iba juga. Waktu ternyata begitu tohor.

Kura-kura lain yang sejak tadi mengintip dari balik batang buah pala itu pun terenyuh. Ia suami Badia. Entah bagaimana menggambarkan perasaannya. Beragam rasa menjadi padu: sedih, iba, juga cemburu.

Di satu pihak ia merasa kasihan dengan Bandar, di sisi lain ia merasa iba dengan diri sendiri.

Tentu saja! Bukankah Badia istrinya? Bukankah kura-kura berwajah teduh itu teman serumahnya selama puluhan tahun? Sekarang begitu saja istrinya itu berbagi duka dengan pasangan lain!

Ia mendadak ingat berbagai metafora tentang sebuah hubungan. Usia cinta kata orang lebih lama daripada usia badan. Kematian tidak serta-merta ikut terkubur. Kenangan akan terus berkelabat dari satu sepi ke sepi yang lain.

**Askolani Nasution.** Penulis dari Kabupaten Mandailing Natal. Mulai menulis sejak tahun 1987 di majalah “Anita Cemerlang” dan “Tiara”. Menulis buku “Tata Bahasa Mandailing” (2021), buku cerita anak “Anak Rawa” (2020), novel “Rein” (2020), buku cerita anak “Mamuro” (2018), “Sikancil Raja yang Bijak” (2019), dan “Si Nakkun” (2020). Selain itu juga menulis buku “Seni Budaya Mandailing Natal” (2018), sembilan jilid buku Mata Pelajaran Muatan Lokal berkebudayaan Mandailing untuk SD dan SLTP.



## Manuskrip Puisi Thompson Hs

COLOGNE 2013

sebelum musim salju  
daun-daun jatuh dan gugur  
satu demi satu  
angin dingin dan berkabut  
tertiup jauh sampai  
ke setiap raut  
tubuhku sejak itu  
semakin terbungkus, berjalan  
dan menembus gerimis  
hujan yang tiba-tiba  
menimpa kota  
masih tetap tegar  
pada gedung-gedung tua  
di sini seperti kembali dimulai sejarah  
rindu kepada yang suci  
yang tidak pernah kukuh di bumi

(Koeln - Deutschland, 8 November 2013)

HUJAN DAN SALJU

*-oh, Deutschland!*

ibarat hujan  
aku merindukan salju  
setahun telah berlalu  
“di batas tiga negara  
hujan hampir deras  
sekian orang telah bersama  
dalam satu atau dua pose  
yang bergantian”  
ibarat salju  
aku sengaja menembus hujan  
jaket tebal-panjang teman kenangan  
“kecepatan 40, tanganku  
tanpa sarung  
hujan desember takkan  
menyakitkan”  
seperti kenangan pada hujan musim dingin  
aku mengitari kota  
di tengah keramaian pengendara  
ternyata kini musim salju!

(Pematangsiantar, 2 Desember 2014)

MATAHARI DAN KOTA

setelah hujan  
kota dipeluk mendung  
akhir tahun mendekat dan mulai  
sibuk  
suara-suara memancar dalam latihan harmoni  
sinterklas akan datang  
dengan bajunya yang merah matang  
malaikat-malaikat juga terbang  
seperti mau hinggap  
hujan dan mendung  
menanti matahari bersinar  
untuk semua dalam derap  
kota  
matahari adalah kehangatan jiwa  
kota adalah mungkin tubuh manusia

(Pematangsiantar, 3 Desember 2014)

PEREMPUAN DI BALIK KACA

*yang selalu curiga*

seperti siang dan malam  
ingin kucari titik  
untuk bertemu  
siang dan malam seperti negeri jauh  
seperti mata yang terus berjaga  
dan semakin lelap  
sekarang malam seperti perempuan  
dipilihnya baju hitam  
sebelum berdiri di balik kaca  
siang sekian hari pula  
hinggap ke matak  
kutatap perempuan dari jauh  
cuaca, kaca, dan berita kacau berkali-kali ingin  
melumpuhkan  
pada siang dan malam  
aku selalu mencari titik; istirahat  
atau bergerak  
perempuan di balik kaca itu  
mungkin sudah melihatku  
perlu memakai baju putih

(Apeldoorn, 13 oktober 2015)

DUA JENDELA MUSIM

pepohonanmu tidur  
dengan daun-daun gugur  
jendela-jendela kaca  
menahan segala cuaca  
kadang menjadi silau  
kadang seperti danau  
angin dan burung terbang  
kadang lewat  
langit yang dingin kadang gelap  
cahaya seperti merambat  
ke celah putaran waktu  
Asia yang jauh berada  
di pelukanmu  
pelukanmu hingga di musim dingin

(Asian Haus Koeln, 15 Desember 2017)

UTUSAN SURGA DAN NERAKA

*Niko dan Piet*

berkali-kali  
ada yang turun ke bumi  
mungkin dewa  
mungkin peri  
lewat tangga dan seutas tali  
dia membawa dua gulung pesan  
kebaikan dan kebaikan  
orang miskin dan kelaparan perlu kebaikan  
orang kaya dan kemegahan perlu kebaikan  
kebaikan datang dari surga  
berkali-kali ada yang lahir  
dari bumi  
dan menjadi api  
bangkit dari air dengan senjata  
menyala-nyala  
orang miskin dan kelaparan menjadi budak  
orang kaya dan kemegahan menjadi burung gagak  
bumi dan api seperti neraka; kadang panas  
kadang dingin  
dewa dan peri mencari manusia sejati  
manusia mencari anak-anaknya

(Bonn, 17 Desember 2017)

SEPENUH SALJU

*Changi – Frankfurt*

sepenuh salju kurindu  
kurindu dari jauh  
sejak lama  
dua tahun lalu kusinggah  
kusinggah di negeri salju  
sebelum musimnya  
salju seperti hujan batu  
tiba-tiba muncul dalam waktu  
putih ke tangkai pohon dan rerumput  
sepenuh salju kurindu  
kurindu jelang musimnya  
tiada yang terlalu cepat  
tiada yang terlambat  
dedaun berjatuhan  
dedaun mengering, lalu basah  
sepenuh salju kurindu  
kurindu seperti dalam gambar-gambar  
ada cemara seperti beruban  
tua dan tetap gagah  
waktu kecil aku diberi tahu  
itulah pohon terang  
segala musim dilalui  
dibuat banyak orang tidak sangsi  
sepenuh salju kurindu  
kurindu di dalam perut burung-besi  
dari Changi  
sampai berlari-lari di Frankfurt

(Ahrweiler, 14 Desember 2017)

## HARI LANGIT DAN BUMI

*äpfel, kartoffeln, und wurst*

hujan turun seperti salju  
perlahan  
angin mengumpul deru  
menyambut bijih yang dikirim  
dari langit  
bijih menjadi pohon dan berbuah  
mungkin itu yang dimakan Adam dan Hawa  
sedikit asam atau manis terasa  
ada bijih yang tertanam-dalam  
dibawa tetes air ke pori tanah  
maka tumbuh sejenis umbian  
hewan-hewan liar yang melobangi tanah  
berani saja karena bergairah  
lalu petani berjaga-jaga  
atau malah menikam seekor darinya  
darah tercurah habis  
dan bikin mati  
*"darah dan daging kita masak,"* kata petani  
setelah itu memetik buah dan umbian  
saatnya tiba

## YANG MENJADI PAGI

yang menjadi pagi adalah malam  
yang penuh tidur tanpa dengkur  
hujan dan tanpa hujan  
teman-teman terbangun  
untuk sahur  
yang menjadi pagi adalah terang  
yang penuh teduh tanpa lolongan  
mimpi dan tanpa mimpi  
anak-anak bersepeda  
pada libur mingguan  
yang menjadi pagi adalah hamparan  
yang penuh langkah tanpa diam  
suara-suara berkendara  
satu per satu melintas  
yang menjadi pagi adalah isyarat  
yang penuh rahmat tanpa selubung  
para pelayan bekerja  
sarapan dan makan malam  
akan tersedia

(Samosir, 21 April 2021)

## DANAU DALAM MIMPI

di ujung malam  
ada rumah di tepi  
orang-orang tidak duduk sendiri, menunggu  
dan ditunggu  
itu bukan rumahku, rumahmu  
juga bukan rumah kita  
orang-orang tidak dikenal duduk  
begitu saja  
satu orang di dalam rumah seakan kukenal  
bertanya kepada mereka yang lebih awal  
pulang  
lalu anaknya melompat dari jendela  
arah danau seperti hijau menggunung  
persis ombak laut  
sebelumnya kutatap danau  
dari jendela itu  
selintas aku ingin berenang  
menembus ombak besar  
ternyata anak itu sudah lebih dulu  
dantiba-tiba dihalau  
keluar dari gelombang danau  
orang-orang tidak dikenal kembali keluar  
dari situ; mereka menunggu penghuni baru  
yang ditunggu di tepi waktu

(Medan, 09 Oktober 2021)



### Tentang Penulis

**THOMPSON HS**, Penerima Anugerah Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2016 aktif menulis puisi, cerpen, teks/naskah drama serta esai di berbagai media. Bermain teater dan mengikuti sejumlah forum terkait kesenian dan kebudayaan di Indonesia dan luar negeri. Tahun 2005, mendirikan Pusat Latihan Opera Batak (PLOT) di Pematangsiantar. Menerima Anugerah Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2005. Sebagian profil dan karya dapat dilihat melalui [https://id.wikipedia.org/wiki/Thompson\\_Hs](https://id.wikipedia.org/wiki/Thompson_Hs).

# Puisi-puisi M. Win Ariyoga

## ADA TAK ADA TUAN DAN NYONYA

Ada tak ada tuan dan nyonya,  
petani tetap ke ladang mengolah tanah jadi darah.  
Padi tetap tumbuh seperti sediakala.  
Ada tak ada tuan dan nyonya,  
nelayan tetap melaut  
membelah ombak arungi samudera, melepas jala. Ikan tetap ikan tak berubah jadi naga.

Ada tak ada tuan dan nyonya,  
pedagang tetap membeli rempah, padi, kopi, tembakau, dan ikan  
untuk dijual ke pasar raya.

Ada tidak ada tuan dan nyonya,  
tatanan sosial tetap bergerak sesuai kesepakatan hidup bersama, mengikuti arah masa.  
Anak-anak tetap belajar salawat dari mersah ke mersah, meunasah ke meunasah, dan alam raya.

Ada tak tak ada tuan dan nyonya,  
bunga-bunga tetap mekar mewangi di taman hati. Yang luruh jadi pupuk untuk tunas-tunas baru. Pagi  
ditemani matahari, bulan dan bintang-bintang malam hari.  
Jadi kenapa tuan dan nyonya begitu memuja kuasa kaum modal dalam mengelola hajat hidup kami?  
Kepada siapakah tuan dan nyonya mengabdikan?

Ada tak ada tuan dan nyonya  
Kami tetap nyanyikan sajak cinta tanpa jeda

Yang luhur diwariskan  
Yang kufur dilenyapkan

Takengon  
2020

## SEGELAS KOPI, SEBARIS PUISI

Tak ada hujan pun gerimis.  
Tetiba kau minta buat gelas kopi, sebaris puisi.

Bagaimana kumulai jika tangan ini terkunci?

"Tulislah dengan bibirmu di hatiku, seduhlah dengan hatimu di hatiku."

Bisikmu iseng di sore itu.

## KITA MEMANG

Kita memang kerap berseberangan tentang ini dan itu. Lihatlah! Di ruang ini hanya kita saja berdua. Tak ada hangatsapa sediakala. Kau hepi menaruh harap pada jari di aplikasi. Aku asyik dengan sebatang rokok hampir mati di ujung jari.

Dalam diam kita ini sesungguhnya sedang saling tikam atau sayang?

Tidak! Kita sedang bercermin, menyelami samudera dalam diri. Bukankah di kedalaman lautan hati kita tersimpan lebih banyak rahasia yang tak terucapkan oleh kata? Dan ia lebih gemuruh dari kisah tragedi atau komedi yang pernah ditulis manusia.

Satu yang kupahami, tulismu dari seberang meja, Tuhan tahu aku menyayangimu dan tidak pernah benar-benar meninggalkanmu. Itu saja.

Medan  
2021

## TENTANG HUJAN DAN (ABSURDITAS) PERTEMUAN

Serupa hujan yang singgah di musim kemarau. Sesaat namun cukup bagi pohon yang meluka merawat tubuh ingatan pada keikhlasan akar di kedalaman rahim bumi; pada batang, pada dahan; pada ranting menjulang yang dijulurkan ketakpastian cahya daun di pagi hari; pada kepakkepak sayap burung pancaroba yang memekarkan kelopak bunga; pada kegigihan angin menyapu dedaun kering yang berserakan di tamanrindu sore tadi.

Begitu pula pertemuan ini, sejatinya mampu merawat tubuh-ingatan purbawi kita tentang semesta alam yang senantiasa memancarkan gairah cinta dan kasih sayang paling hakiki—serupa akar pada pohon; batang pada dahan; dahan pada ranting dan daun; pada tanah, air, matahari, udara, dan kepakkepak sayap burung. Saling berbagi tanpa menuntut upeti.

Pada hujan yang singgah di kemarau hati, terima kasih untuk rintikmu yang memadamkan bara di dada anak-anak rindu

2021

### Tentang Penulis:

**Mukhlis Win Ariyoga**, Lahir di Takengon, 20 September. Selain menulis puisi dan naskah drama, Win menggeluti teater dan film. Akhir tahun 2021 memproduksi film etnografi *Tawar Bangger*. Teranyar, beliau menjadi *volunteer* sastra gayo.



## mimpi indahku

**Bilqis Az-Zahra Zulkarnain Sipayung**

Kuhirup pelan  
Udara segar pegunungan  
Aku berdiri sendirian  
Menikmati alam indah yang terbentang

Terdengar derap langkah berlari  
Mendekati  
Aku menoleh dan mencari  
Dan.... Yahhh... Kudapati  
Seekor kuda gagah berani

Lebat surainya  
Panjang ekornya  
Coklat bersih kulitnya  
Kekar badannya  
Gagah penampilannya

Aku menghampirinya  
Hap... Aku pun melompat ke pelana hitamnya  
Kutarik pelan tali kekangnya  
Aku mulai memacunya  
Dan ia pun berjalan

Yiiihaaa! Teriakku kuat  
Langkah kuda semakin cepat  
Aku merasa semangat

Tiba-tiba... kudaku melompat, meringkik...  
Aku terjatuh, terhempas  
Ternyata... aku hanya bermimpi  
Saat tidur siang di hari yang panas

## teman bermain

**Bilqis Az-Zahra Zulkarnain Sipayung**

Moza, aku mencarimu  
Saat pulang dari sekolah  
Kupanggil-panggil namamu  
Saat kau tak menjawab, aku jadi resah

Mozaku... Mozaku...  
Biasanya kau selalu tertidur melingkar di depan pintu  
Namun hari ini, tak kutemukan dirimu  
Cepat kuganti baju dan buka sepatu

Mencarimu di sekeliling luar rumah  
Aku teriakkan namamu... Mozaaaa  
Mana suaramu yang indah  
Mozaaaaa

Kulihat seongkok tanah di belakang rumah  
Tertancap sekuntum bunga mawar merah  
Aku jadi curiga  
Apakah kau yang di dalam sana?

Selama ini, kau memang sedang sakit Moza  
Kau pun sudah tua  
Gerakmu pun tak selincah biasa  
Selamat jalan Moza, teman bermainku sejak kecil....  
Moza... Kau...  
Kucing kesayanganku...

**Bilqis Az-Zahra Zulkarnain Sipayung**  
SMP Nur Ihsan Islamic Full Day School Medan,  
Kelas VII-1 Reg.



# semut

Alfi Syahri Ramadhan Chan

Kau begitu kecil  
Namun, kami mungkin saja tak bisa sepertimu  
Kalian ajarkan kami bergotong royong  
Kalian ajarkan kami makna kerja sama untuk meraih satu tujuan

Semut,  
Sebagian manusia menganggapmu sebagai pengganggu  
Tak jarang kalian diinjak tanpa salah tertentu

Mereka lupa,  
Nilai yang kau ajarkan  
Tiap bertemu, saling menyapa  
Berjalan seiring tanpa sangka  
Tak seperti sebagian manusia  
Bertemu, lupa bertegur sapa  
Berjalan sendiri, seolah hidup selamanya.

# cendrawasih

Alfi Syahri Ramadhan Chan

Kau,  
Yang sedang terbang mengelilingi semesta  
Bulumu nan cantik dan menawan  
Kepak sayapmu memancarkan aneka warna, manjakan mata  
Tak salah orang menggelarmu laksana burung surga

Namun,  
Teman terbangmu tak lagi banyak tersisa  
Aku takut indahmu hanya tinggal cerita  
Ulah orang-orang jahat itukah?  
Terpukau dengan keindahanmu, memburu, lalu menjualmu sebab serakah

Kau tak boleh kalah...  
Oleh akal jahat penuh murka

Tetaplah terbang, burung surga.

Alfi Syahri Ramadhan Chan  
SMP Negeri 14 Binjai Kelas 7



# RUSA YANG ANGKUH



**D**ahulu kala, di tengah hutan  
Humanga yang lebat terdapat  
banyak pohon besar berukuran  
sekitar tiga kali pelukan orang dewasa. Pohon  
rotan, *mano*, *hoya*, dan *feto* semuanya tumbuh  
subur di hutan tersebut. Rimbun dedaunan  
dari pohon-pohon besar itu menyebabkan  
cahaya matahari tidak bisa langsung  
mengenai permukaan tanah. Akibatnya,  
rerumputan tidak bisa tumbuh dan yang ada  
hanya berbagai jenis lumut.

Di dalam hutan hidup kawan-an burung  
besar dan kecil, seperti enggang, beo, merpati  
hutan, dan tekukur. Burung-burung ini sudah  
hampir punah karena ditangkap oleh manusia  
dengan menggunakan berbagai alat  
perangkap.

Di dalam hutan tersebut juga hidup  
seekor rusa dengan tanduknya yang  
menawan. Saat air tenang si rusa bisa  
melihat bayangannya di dalam air. Sambil  
tertegun melihat tanduk di kepalanya, ia  
berkata dalam hati, "Aku amat mencintai  
tanduk yang ada di kepalaku ini karena  
terlihat mulia dan indah. Tandukku tidak  
seperti tanduk kijang. Tandukku berkilauan  
seperti emas." Sepanjang hari si rusa  
menghabiskan waktu mengagumi  
bayangannya. Dari bayangan, dia melihat  
telinga yang amat disukainya. Si rusa juga  
melihat tubuhnya bagaikan dilumuri  
minyak, sangat berkilau. Namun, ketika dia  
melihat kakinya, dia berkata, "Oh, kakiku  
yang hitam, lebih kecil daripada *wombu*

(tempat menyimpan makanan dari bambu), lebih kecil daripada *wura-wura* (bambu untuk meniup api). Mengapa kakiku ini tidak besar? Engkaulah kakiku yang merendahkan wibawaku. Kakiku ini penyebab semua hewan mengernyitkan kening ketika melihatku. Aku pernah melihat ular piton ketika berburu pada malam hari, saat bulan tidak terlihat. Begitu indah dan bersuka hatinya dia ketika dia meregangkan badannya, dari kepala sampai ekor semuanya berkilau. Seandainya dari tandukku sampai ke kakiku indahinya seperti itu, sudah pasti aku akan bernyanyi setiap pagi dan sore, bahkan hingga malam hari”

Ketika si rusa sedang merenung dan masih bergumam sambil menyalahkan kakinya sebagai penyebab rendahnya wibawanya, telinganya yang tajam mengingatkannya. Dia samar-samar mendengar suara anjing pemburu yang semakin lama semakin dekat.

Si rusa berkata dalam hati, “Lari, kematian! Jangan tunggu lagi.”

Si rusa itu pun berlari dan sampai di hutan Humanga. Terkadang si rusa menoleh ke belakang sambil mengawasi bila anjing pemburu semakin dekat. Ternyata tanduk indah yang menjadi kebanggaannya, menjadi penghambat saat dia berlari

menghindar dari anjing pemburu. Setiap lima langkah dia maju maka tujuh langkah dia mundur karena tanduknya tersangkut di dahan kayu, duri, dan bahkan di semak belukar.

Mulai saat itu, si rusa sangat membenci tanduknya dan bahkan rela jika tanduknya bisa lepas dari kepalanya. Dia tahu tanduknya tidak dapat menyelamatkan dirinya dari

bahaya. Saat suara anjing pemburu sudah tidak terdengar lagi, si rusa berhenti dan melepaskan lelah sejenak. Dengan tersengal-sengal dia berkata, “Aduh, tandukku ini, menjadi petaka bagiku. Aku tersangkut di semak-semak karena tandukku ini.”

Lalu si rusa melihat kakinya dan berkata dalam hati, “Kakiku ini yang menyelamatkan aku dari kematian, meskipun hitam dan kurus. Aku lebih menyukai kakiku daripada tandukku ini.”

Kini keindahan tanduknya menjadi masalah bagi si rusa. Kakinya yang mula-mula terus disalahkannya, telah menyelamatkannya dari kematian.



Sumber: *Cerita Rakyat Nias: Dalam Bahasa (Daerah) Nias, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris* terbitan Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara (2021)